

KLEPING KUMPULAN ARTIKEL

DAMPAK POSITIP
PENERBITAN INPRES

Oleh :

A. DAMHOERI



KUMPULAN ARTIKEL YANG DIMUAT
DALAM SK. SINGGALANG PADANG
MULAI TANGGAL 18 OKTOBER 1985

KLEPING KUMPULAN ARTIKEL

**DAMPAK POSITIF
PENERBITAN INPRES**

Oleh :

A. DAMHOERI



**KUMPULAN ARTIKEL YANG DIMUAT
DALAM SK. SINGGALANG PADANG
MULAI TANGGAL 18 OKTOBER 1985**

Perjalanan Sebuah Buku Inpres

P E N G A N T A R

Dalam bulan Juli 1985 atas undangan Pemimpin Proyek Pengadaan Buku-buku Bacaan Anak Sekolah Dasar dan di utus oleh Penerbit PUSTAKA INDONESIA di Bukit Tinggi maka saya sudah menghadiri rapat antara Penerbit / Pengarang dengan Pimpinan Proyek (PPBB ASD) yang diadakan di Jakarta tanggal 29 dan 30 Juli 1985.

Saya tidak ada dan tidak sempat membuat laporan dari rapat itu. Tetapi saya mencoba membuat sebuah uraian dari follow up rapat itu dengan serangkaian artikel yang di muat dalam SK. SINGGALANG di Padang yang keluar mulai tanggal 18 Oktober 1985.

Maka saya mengumpulkan artikel itu dan membuat klepingnya untuk disampaikan kepada beberapa instansi yang ada kaitannya dengan Penerbitan INPRES. Dengan ini saya mengharapkan dapat menjangkau lebih jauh kepada beberapa instansi dengan pengharapan semoga ada manfaatnya dan realisasinya demi perkembangan kemajuan semangat baca rakyat kita dewasa ini.

Bersamaan dengan itu saya sudah menyusun pula sebuah buku yang berisi pengalaman saya menarang selama 54 tahun yang tujuannya sebagai bimbingan dalam karang menarang kepada Generasi Muda. Buku ini diberi sebuah judul yang agak unik : "AKU INGIN JADI HAMKA" (Pedoman Menarang). Buku itu Insya Allah akan diterbitkan oleh Penerbit PUSTAKA INDONESIA di Bukit Tinggi dalam waktu dekat ini.

Semoga semuanya akan berguna untuk menggalakkan dunia pembacaan dengan semua prospeknya baik di daerah khususnya, di Indonesia umumnya. Terima kasih.

Lurah Bukit / Payakumbuh, 2 Nopember 1985.

Perjalanan Sebuah Buku Inpres

PERKEMBANGAN buku bacaan anak-anak Indonesia selama kurun waktu setengah abad sangat sekali pesatnya dan mengagumkan. Baik ditinjau dari tekniknya, oplagnya, mutu isi dan perwajahnya, ataupun dari sudut penerbitnya. Ringkas kata: dari semuanya. Tetapi bagaimana ditinjau dari sambutanannya dari pihak yang menjadi sasaran yakni anak-anak dan para wali muridnya, agaknya akan terdapat cerita lain.

Sebagai tolak ukur saya akan mengambil sebagai bahan sebuah buku yang pada omslagnya sebelah kanan atas tertera: **BACAAN ANAK**. Barang kali kata-kata itu perlu dicantumkan penerbitnya supaya para pembaca jangan salah terima bahwa buku setebal 551 halaman itu bukan teruntuk bacaan orang dewasa. Buku itu ialah untuk bacaan anak-anak. Atau juga pihak penerbit memberi tanggapan atau menumbuhkan kepercayaan kepada TIM peneliti buku-buku Inpres bahwa buku itu ialah buku untuk bacaan anak-anak, walau bagi anak-anak Sekolah Dasar buku itu akan menimbulkan kekengeriannya mengingat tebalnya: lima ratus lima puluh satu halaman.

Tetapi sebenarnya bagi anak-anak yang gemar membaca tebal tipis sebuah buku tidaklah menjadi hambatan. Yang penting buku yang akan di bacanya itu menarik ceritanya dan tidak membosankan dan bermain dalam dunia mereka sendiri, dunia anak-anak. Beberapa halaman pada permulaan sudah dapat merangsang atau mempunyai daya tarik untuk men-

matkan membacanya. Alam dan lokasi cerita tidak akan mempengaruhi. Seperti buku yang kita jadikan bahan ini ialah sebuah buku terjemahan yang terjadi di Perancis. Judulnya: **SEBATANG KARA**, karangan Hector Malot di terjemahkan oleh Abdul Muis. penerbitan pertama tahun 1922 dan penerbitan cetakan ke tiga tahun 1985. Jadi sudah berantara selama 63 tahun.

Yang berbeda dari kedua cetakan itu ialah: Cetakan pertama terbit dalam zaman pemerintahan Belanda, dalam ejaan Van Ophuizen dengan teknik yang sesuai pula dengan zamannya. Tetapi tebalnya tak kan berapa berbeda. Cetakan pertama ilustrasinya digambar oleh Jan van der Heyden seorang pelukis Belanda yang banyak sekali membuat ilustrasi buku buku penerbitan Balai Pustaka, biar buku terjemahan ataupun buku karangan asli. Ilustrator bangsa Indonesia pada zaman itu boleh dikatakan belum ada. Dan penerbit Nasional juga masa itu belum lahir.

Jadi dalam cetakan baru itu ejaannya sudah mempergunakan EYD. Tetapi gaya dan bahasanya masih tetap gaya tahun 1922 itu juga. Dan ilustrasinya juga ilustrasi pada cetakan pertama itu juga. Hanya covernya yang baru dibuat oleh Supriyono.

Mungkin bagi pembaca yang kritis akan merasa heran

membaca beberapa bagian dari buku ini: Misalnya, ketika pelakornya ber syair-syair yang dipantungkannya ialah pantun Indonesia malahan berbau pantun Minangkabau:

„Empelas di Padang Jambi,
buah nenas didalam kebun,
belaslah tuan kepada kami-
siang berpanas malam berembun.-

Manis-manis kelapa puan- tidak
puan kelapa Bali.

Harapan kami kepada tuan-
Tidak tuan siapa lagi.

Jadi kalau membaca bagian itu si pembaca akan mendapat gambaran bahwa yang benyanyi itu seorang biduan orang Indonesia dan bernyanyi di depan segerombolan orang Indonesia dalam taman Puti Bungsu di Bukittingi dan bukan disebuah kota di negeri Perancis.

Dalam buku itu pula ketika mengatakan banyak atau jumlah uang dikatakannya dengan uang rupiah. Padahal anak-anak Sekolah Dasar sekarang tahu bahwa nama mata uang di Perancis bukannya rupiah mela-

inkan franc. Jadi seolah-olah cerita itu bermain di Indonesia dan bukannya di Perancis.

Tetapi sebenarnya itu menjadi bahan yang menarik bagi anak-anak sekarang, bila mereka mau memperhatikan nya, dan membawa mereka berpikir secara kritis yang sehat. Apalagi ceritanya memang menarik.

Dan kemungkinan mereka pernah membaca komik cerita **Sebatang Kara** ini yang pernah diterbitkan dan ceritanya yang sudah diringkaskan. Jadi dengan kehadiran buku ini mereka mendapat rangsangan untuk membaca cerita ini secara keseluruhan dalam format yang cukup tebal dan panjang. Ini pun sebuah pendidikan juga.

Cuma harapan seorang wali murid biasa akan mampu membelikan anaknya buku ini sangat kecil sekali. Sebab harganya: Rp.6.525,- satu harga yang cukup dalam merogok kantong orang tua murid yang kurang mampu. Jadi harapan untuk membaca buku ini hanya lewat Perpustakaan Sekolah. Jadi melalui penerbitan Inpres. Dan jika buku ini harus dipesan oleh Inpres Pemerintah harus mengeluarkan uang untuk membelinya sekitar Rp.352,- juta. ini baru satu buku saja! Angka-angka ini saya ambil patokannya dari sebuah penerbitan Inpres buku saya setebal 81 halaman dengan oplag 160.000 ex dengan harga pembelian Inpres No.6-1984 Rp.51.521.600,- Rasa nya perkiraan ini tidak akan meleset.

Maka kita dapat membayangkan bagaimana sukar dan mahal nya biaya yang harus dikeluarkan sehingga buku **Sebatang Kara** yang unik itu sampai ketangan para pembacanya murid-murid di Sekolah Dasar. Bila dibandingkan dengan

bukunya untuk diteliti oleh sebuah TIM pada Proyek Pengadaan Buku Bacaan Anak-anak Sekolah Dasar dan bila lulus barulah diadakan penawaran untuk membelinya. Bila penawaran itu setuju antara kedua belah pihak barulah diadakan

transaksinya dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.

Sebuah buku bacaan anak-anak yang sudah diterima untuk dibeli oleh Inpres punya syarat-syarat tersendiri yang satupun tidak boleh dilanggar kalau penerbit tidak ingin penawaran itu menjadi batal. Ukurannya begini, kertasnya ini, covernya begini, jahitannya ini macamnya, stempel P dan K nya leternya harus begini, pak buku yang akan dikirimkan harus

seperti ini, yah, banyak sekali ketentuan-ketentuan yang wajib dipatuhi oleh pihak penerbit. Dan tanggal setiap periode cetakan dan pengiriman tidak boleh lewat agak satu haripun. Jadi sangat ketat sekali.

Masih banyak beban dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dipenuhi oleh pihak Penerbit sejak menyodorkan contoh-contoh bukunya kepada pihak Proyek. Semakin tahun syarat-syarat itu bertambah ketat dan berat. Misalnya sewaktu memasukkan buku-buku zaman pada waktu cetakan pertama buku itu terbit jauh sekali bedanya. Pada zaman itu Perpustakaan di sekolah di isi oleh Balai Pustaka dengan cara

mengirimkan buku-bukunya se cara rutin. Namanya Taman Pustaka. Dan buku-buku Taman Pustaka itu dapat dibaca dengan cara menyewa buku-bukunya dengan sewa dua sen seminggu.

Pengeluaran yang sama tahun 1922 dan tahun 1985 itu ialah pada royalti pengarang atau penerbitnya. Walau pun sudah berselang 63 tahun namun itu harus membayar royaltinya se kalipunya sudah lama menanti royalti yang berhak se karang ahli warisnya sebab dalam hak pengarang tidak mengenal daluwarsa. Hak pengarang tetap pada pengarang selama-lamanya, kecuali jika hak itu sudah dibeli oleh Penerbit. Kecuali pula pada yang memberi judul buku itu. Sebab untuk memberi judul buku: Sebatang kara itu dahulu diadakan dengan mengadakan sayembara. Hadiyahnya menurut berita burung Rp.200,- satu jumlah yang cukup besar untuk zaman itu. Bayangkan: Seekor lembu hanya Rp.15.

Jadi walaupun Balai Pustaka, penerbit Sebatang kara itu, masih dikelola oleh Pemerintah tetapi cara dan pelaksanaannya sudah jauh berbeda. Buku-buku penerbitan Balai Pustaka yang akan dimasukkan menjadi perpustakaan Inpres sama saja dengan penerbit-penerbit lainnya. Mereka juga harus mengirimkan sepuluh ex

Buku-buku yang akan diajukan itu harus dilampirkan sekali salinan s.p.p pengarang, synopsis cerita dan foto copy KTP. Si pengarang. Walau bagaimana juga baik dan bernilainya buku-buku itu jika satu syarat tidak dipenuhi maka

gagal usaha itu. Nampaknya pihak pimpinan Proyek terpaksa melakukan syarat-syarat yang ketat dan berat itu mengingat banyak buku-buku yang disodorkan oleh penerbit. Jumlah buku-buku yang di majukan sampai ribuan dan yang akan dipesan hanya se kitar 200 judul. Padahal buku-buku yang disodorkan itu dilihat sepintas lalu semuanya bagus-bagus, pakai judul yang menarik, teknik yang merangsang yang tentu sudah menelan biaya yang bukan sedikit. Kita dapat merasakan bagaimana beratnya tugas Tim pemeriksa tanpa pilih kasih.

Dan setiap tahun banyak buku yang akan dibeli oleh Proyek semakin menanjak. Selama Repelita III Pemerintah sudah menargetkan pembelian untuk 62.500.000 eksemplar buku-buku. Sampai tahun ke empat Repelita III Pemerintah sudah menyediakan dana dan disediakan: 71.500.000 eksemplar buku-buku yang berarti sudah 14,4 persen diatas target. Dan untuk Repelita IV Pemerintah menyediakan dana untuk pembelian 196 juta eksemplar buku-buku melalui Program Inpres.

Pihak penerbit semakin sibuk dan kewalahan dan akan terbentur pada beberapa masalah yang cukup merepotkan. Dan ini akan kita uraikan dalam artikel-artikel berikutnya.

Lurah Bukit, 9 Oktober 1985.

JUM'AT, 18 OKTOBER 1985 / 4 SHAFAR 1406

PENERBITAN INPRES:

Dampak Positifnya terhadap Penerbit dan Pengarang

TAHUN 1922 waktu buku "Sebatang kara" terbit penerbit swasta belum ada di bumi Indonesia ini. Yang ada hanyalah penerbit yang di kelola oleh Pemerintah yaitu Balai Pustaka yang pada masa itu namanya Volkslectuur. Artinya Pembacaan untuk rakyat. Pada waktu mula berdirinya buku-buku yang diterbitkan ialah cerita-cerita rakyat atau yang disadur / diterjemahkan dari bahasa asing. Seperti cerita Si Saridin, Hikayat Jahidin, Puteri Johar Manikam

Sukarna dan Sukarni, dll.nya. Buku-buku semacam ini menempati urutan bawah dari daftar buku Taman Pustaka yang ada di setiap Sekolah Gubernur Kl. II. Dan kebanyakan pula buku-buku semacam itu di olah oleh penulis-penulis berkebangsaan Belanda. Patut juga kita berterima kasih kepada mereka sebab mereka sudah ikut menumpahkan pikiran, tenaga dan keahliannya dalam memperkaya buku-buku ber bahasa Melayu. demikian baru nama bahasa kita pada zaman itu.

Kemudian mungkin karena didorong oleh semangat bacaan itu, muncullah penulis-penulis bangsa kita yang mulai menulis roman atau novel dalam bahasa Melayu. Sejarah kesusasteraan mencatat bahwa roman seperti ini yang membuka gapura sastera Indonesia ialah Azab sengsara oleh Merari Siregar, Muda teruna oleh Mohd. Kasim, Siti Nurba ya oleh Marah Rusli. Yang terakhir ini dianggap roman pelopor pertama dalam sastera Indonesia sebab kriterianya memenuhi syarat sebuah pener

bitan. Bukunya tebal, ceritanya mengambil thema dari kehidupan bangsa kita, dan gaya serta jalan bahasanya sudah dianggap modern untuk masa itu.

Maka untuk memperkaya dunia perbukuan kemudian muncul pula terjemahan terje-

mahan dari pustaka bangsa asing terutama dari bahasa Belanda. Banyak buku buku itu yang tebal tebal dan tetap mampu di cerna oleh para pembaca bangsa kita pada zaman itu. Buku bukunya seperti: Gembala domba, Niki Bahtera (saduran), Sidha Rama Pieter Simpel. Sebatang kara, Kazan anjing serigala, Binatang binatang dalam rimba, Mengelilingi dunia dalam 80 hari dll.

Semua buku buku itu disalurkan lewat Taman Pustaka yang terdapat di setiap Sekolah Gubernur KL. II itu. Setiap buku tak peduli berapa tebalnya, sewanya dua sen, minggu pertama dan kedua. Minggu ketiga ditambah dua sen lagi. Untuk bacaan anak anak diberi tanda * artinya buku yang diberi bertanda bintang itu dipinjamkan kepada anak anak tanpa memungut sewa nya.

Rupanya pada masa itu sudah ada juga penerbit penerbit Swasta tetapi penerbit Belanda. Pihak Pemerintah agaknya mempunyai penilaian juga terhadap buku buku terbitan mereka sehingga buku bukunya dibeli untuk menambah koleksi buku Taman Pustaka itu. Antaranya yang masih saya ingat: Nasib satu kelip, Kapal Setan, Intan Dwi Kleting Kuning. Yang penerbitnya saya tak ingat lagi. Buku Nasib satu kelip itu sudah termasuk modern untuk masa itu sebab ilustrasinya pakai warna.

Sumpun Pemuda dalam bulan Oktober tahun 1928 membawa nafas baru dalam dunia penerbitan dan penulisan di Indonesia. Semenjak itu mulai lah muncul penulis penulis dalam bahasa Indonesia dari daerah daerah lainnya seperti dari Minangkabau, Bali, Bugis dll.

Lahirilah buku buku Merak kena jebak, Nyi Mas Sukmi dan saudara saudaranya, Pahlawan Minahasa, dengan barisan

para pengarangnya : H.S. Taulu, M.R Davoh, dll.nya.

Namun penerbit swasta belum juga ada pada zaman itu. Munglah sudah ada tetapi bergeser ke penerbitan buku buku ma. pelajaran dan penerbitan novel. Dapat disangkal penerbitan dalam dunia penerbitan ini lahirnya dari Medan di tanah Deli. Ini bermula dalam tahun 1937 dan seterusnya. Matu Mona muncul dengan roman romannya seperti M. Jusjsjah Journalist, Pacar Merah Indonesia, dll. dalam tahun 1938 terbit majalah roman lagi seperti roman Indonesia, Lukisan Pujangga, Cenderawasih, dll. Walau majalah roman ini dianggap sebagai roman picisan namun dengan pengarangnya dijuluki dengan pengarang picisan namun tak dapat disangkal bahwa penerbitan ini sudah membuka halaman baru dalam dunia penerbitan dan perbukuan di Indonesia.

Pendudukan Jepang menutup dan mengakhiri semua aktivitas dalam dunia perbukuan ini. Barulah sesudah zaman kemerdekaan usaha ini berlanjut kembali selangkah demi selangkah.

Dalam zaman penerbitan buku buku roman itu bermunculan pula taman bacaan umum yang cara dan penyewannya jauh berbeda dengan Taman Pustaka. Sebab kini usaha perpustakaan itu ditujukan kepada urusan bisnis.

Dalam tahun 1973 keuangan negara sudah semakin mantap. Maka mulailah Pemerintah negara kita menunjukkan kegiatannya untuk memperkaya dan mengembangkan usaha pemba caan di Sekolah sekolah Dasar.

Pemerintah berpendapat bahwa :Buku bacaan mempunyai peranan tersendiri dalam keseluruhan proses belajar mengajar yang menuju pada strategi

usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Lalu lahirlah penerbitan buku buku Inpres. Pada mulanya penyaluran buku buku yang dibeli hanya berkisar kepada puluhan ribu eksemplar saja, dan judul buku yang dibeli Pemerintah hanya seratus judul. Sampai dekade 1981/1982 baru terkumpul 900 judul buku. Tetapi semenjak itu judul buku ditambah dan eksemplar buku ditambah sampai 125.000 eks setiap judul

buku. Pengarang dan penerbit benar benar mendapat nafas dan udara baru. Pengarang yang sebelumnya tidak mampu membeli mesin tep dengan royalti karangannya kini mampu membeli mobil. Tidakkah itu suatu perkembangan yang amat drastis? Demikian pula penerbit penerbit dapat mengeduk keuntungan yang lumayan dari penerbitan buku buku Inpres. Dan penerbitan musim an bermunculan.

Pada mulanya pembeli an dan penerbitan buku buku untuk Inpres masih longgar ketentuannya. Pihak penerbit mengajukan contoh cetakan dan bilamana sudah dipilih dan dipesan oleh Proyek Inpres baru bukunya dicetak sebanyak pesanan. Jadi resiko biaya tidak begitu besar.

Maka penerbit penerbitpun bermunculan. Ada yang sukses dan berkembang usahanya, ada yang muncul satu kali dan kemudian sirna, yang tentu bersendi kepada bakat, kema uan, dan modal yang dipergunakan untuk usaha ini. Dalam masalah ini Pemerintah berperan dapat.

Dalam dunia penerbitan di negara negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia kebutuhan akan buku bermutu, baik buku pelajaran, buku pelengkap, buku sumber, maupun buku bacaan belum seimbang dengan jumlah buku buku yang tersedia. Pembelian Pemerintah terhadap buku bacaan anak anak Sekolah Dasar dalam jumlah yang besar ini diharapkan pula mendorong pertumbuhan dan perkembangan penulis/pengarang penerbit toko buku/distributor. Secara nyata pertumbuhan dan perkembangan itu akan kelihatan dari semakin banyaknya buku buku bacaan anak anak Sekolah Dasar yang beredar di pasaran dan mudah diperoleh di seluruh Indonesia. Bercacu dari pemikiran yang demikian, maka buku-buku bacaan yang harus dibeli harus dalam bentuk jadi dan sudah dipasarkan."

(Kutipan dari: Risalah Penyediaan buku Sekolah Dasar Melalui Program Inpres Drs. Umaedi, Juni 1985 IKAPI).

Maka mau tidak mau para penerbit yang ingin memajukan buku bukunya agar dapat dipesan oleh Proyek Inpres harus mencetak bukunya terlebih dahulu dengan persyaratan seperti anjuran. Proyek dan

dipasarkan terlebih dahulu. Lalu membanjirlah buku buku fiksi dan non fiksi yang selain untuk dijual di pasaran bebas juga terutama dimajukan kepada Proyek dengan syarat-syarat yang sudah tertentu. Maka mulailah kombinasi yang intim antara tiga : P. dalam dunia perbukuan. Pengarang Penerbit & Pembaca. Pembaca sudah ada yaitu ratusan ribu murid murid Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Penerbit sudah ber munculan terutama di kota kota besar. Jakarta Bandung dan kota kota lainnya. Dan pengarang pengarang pun bermunculan pula, dari pengarang kawakan sampai kepada pengarang yang baru baru. Terutama yang dihasilkan ialah berbentuk fiksi dalam segala macam thema dan corak ragamnya.

Akhirnya penerbitan buku buku yang berbentuk fiksi dapat dianggap sudah kebanjiran atau inflasi menurut anggapan pemimpin Proyek.

"Buku buku yang dipilih sangat terbatas dilihat dari segi isi dan tema buku yang

diajukan. Penerbit dan telah disalurkan kemakaiannya oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku buku ini isi ketrampilan dan pengetahuan untuk merencanakan kurikulum sekolah dasar masih dirasakan kurang. Di lain pihak buku buku bersifat fiksi yang bukan tergolong ilmu pengetahuan sangat melebihi jumlah yang diperlukan." (Dari Risalah)

Tetapi tak dapat disangkal perkembangan penerbit dan toko buku sesudah priode Inpres sangat pesat sekali. Dalam enam priode yaitu tahun tahun 79/80, 80/81, 81/82, 82/83, 83/84, dan 84/85 jumlah penerbit di Jakarta, Bandung mula mula berjumlah 29 buah, kemudian menjadi 32 buah dan menurun menjadi 26 buah dan tahun berikutnya melonjak jadi 44

penerbit, dan mendaki pula jadi 67 penerbit dan terakhir, menurun kembali menjadi 56 penerbit.

Penerbit penerbit di luar Jakarta, Bandung mula mula tidak ada, dalam priode kedua muncul 8 penerbit, lalu turun jadi 7 buah dan turun lagi jadi 4 buah dan pada priode 83/84 menanjak jadi sepuluh buah dan terakhir ketika penerbit Jakarta Bandung menurun penerbit diluar kedua kota itu naik sampai 10 buah penerbit.

Keadaan toko buku semenjak adanya Inpres selalu menunjukkan kenaikan yang nyata. Berturut turut sepanjang priode tahun tahun diatas toko buku berjumlah 59, 61, 63, 80, dan 87 buah.

Jumlah pengarang dalam priode-priode yang tersebut diatas adalah sebagai berikut. Mula mula 71 orang, kemudian 88, lalu 95 lalu menantiak jadi

248 orang dan menurun 169

169 orang dalam kaca mata Proyek Inpres dan bukan jumlah semua penerbit, toko buku dan pengarang pengarang di Indonesia.

SABTU 19 OKTOBER 1985

Efek Penerbitan Inpres pada Penerbit

TIMBUI, pertanyaan dalam hati kita: Apakah penerbitan Inpres itu hanya berguna untuk murid-murid sekolah saja? Atau dalam pengertian yang lebih luas: Dalam dunia pendidikan belaka?

Milyard rupiah yang di peruntukkan untuk Proyek ini dan setiap tahun pengeluarannya semakin bertambah sudah terang manfaatnya bukanlah untuk kalangan pendidikan saja. Dan semoga saja dalam proyek ini tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan yang mungkin menyurut biaya yang cukup besar itu. Dan mari kita tinjau satu persatu.

Keuntungan pertama ialah pada pihak penerbit. Tetapi pihak ini pula yang menanggung resiko paling besar. Sebagai sudah diterangkan bahwa buku yang akan dipertimbangkan untuk dibeli oleh Proyek ialah buku yang sudah

jadi dan sudah beredar di pasaran. Jadi tidak seperti dulu penerbit cukup dengan membuat contoh cetak saja dan kemudian di ajukan kepada pihak Proyek. Contoh ini dengan berkat teknik jaman modern sudah memungkinkan bentuknya persis seperti sebuah buku yang sudah di cetak dan beredar luas dipasaran. Padahal tak lebih oplagnya dari sebanyak keperluan untuk diajukan tambah satu eksemplar untuk arsip. Ibarat melempar balam dengan tanah. Jika kena,.... ya makan besar! Kalau tidak, ya hanya rugi sedikit dan kemungkinan pada buku yang lain kena. Jadi ada juga main spekulasinya.

Tetapi sekarang permainan seperti itu tak mungkin lagi. Pihak penerbit menerima naskah dari pengarang dan bila naskah itu disetujui akan diterbitkan menjadi buku. Me-

mang oplagnya tidak banyak, paling-paling 3.000 eks. Tetapi penerbit sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar. Ongkos cetak, royalti pengarang, biaya ini dan lainnya dan barulah di sodorkan kepada Proyek Inpres. Kalau bukunya memang baik Proyek nanti akan mensahkan buku itu. Tetapi ini belum berarti keuntungan sebab buku-buku yang sudah di sahkan itu belum tentu dibeli oleh Proyek, akan terjadi tawar menawar pembelian antara Pihak Proyek dengan Penerbit. Proyek tidak berpegang kepada harga tarif buku itu melainkan dengan mempergunakan penilaian tersendiri. Biasanya di hitung per halaman Pihak Proyek dengan keahlian panitia Penilai Harga Buku Bacaan akan mempunyai dasar perhitungan: yang meliputi komponen: Royalti pengarang, komisi agen, overhead, revenue,

produksi, ongkos kirim dan keuntungan penerbit. Mengenai biaya produksi faktor-faktor yang diperhitungkan ialah biaya persiapan, jumlah oplah, biaya cetak, jenis kertas ini dan kulit, teknik cetak dan cara penjiilidan.

Dalam keuntungan penerbit sudah terang tidak sama besar dengan keuntungan penerbit dengan jual ecerannya dipasaran umum. Kalau harga eceran umum misalnya seribu rupiah maka kemungkinan harga pemerintah hanya tiga ratus rupiah. Tetapi dalam perhitungan ini penerbit sudah mendapat keuntungan bersih sekian persen. Karena oplahnya besar, maka lumayan jugalah keuntungan pihak penerbit.

Kalau sebuah buku mendapat keuntungan sepuluh sen saja dengan oplah 160.000 ex. Sudah dapat diharapkan keuntungan Rp1.600.000,- Menurut kalkulasi seorang penerbit pukul rata sebuah penerbit mendapat keuntungan sekitar 10 persen minimal 7 1/2 persen. Sebuah buku dengan tebal 80 halaman oplah 160.000 ex. Akan berharga sekitar Rp.3,50 s/d Rp.4,- per halaman. Nah, boleh coba coba menghitung berapa laba seorang penerbit dan bagaimana kalau kena Inpres dua, tiga atau sampai 20 buah. Lumayan dan bisa jadi milyuner mini.

Oleh sebab itu sebahagian besar penerbit di Jakarta dan Bandung berjuang untuk mendapatkan pembelian buku-buku Inpres sebanyak mungkin. Walau resikonya cukup besar pula. Sekalipun mereka hadir dengan buku-buku yang cukup baik namun main spekulasi ada juga sedikit. Sebab pemikiran mereka toh tidak sama dengan pemikiran pihak Proyek yang akan mempertimbangkan dan menerima asil penerbitan mereka. Dan resiko tambah besar, jika dulu mereka dapat minta persekot sebelum buku dicetak, sekarang tak ada lagi. Harga buku dibayar setelah buku-buku sampai di alamatnya, yaitu di daerah-daerah tingkat I. Hal ini tambah merepotkan pihak penerbit dan juga menambah resiko!

Sebelum priode tahun 1979/1980 pihak Proyek melakukan pembayaran langsung kepada penerbit yang bukunya terpilih. Pembayaran diatur dalam jual beli buku yang antara lain ditetapkan bahwa pembayaran

dilakukan setelah tanda terima buku sudah diterima dari daerah tingkat II. Mulai tahun itu pemerintah sudah lain lagi, kian dan kian menelan tenaga yang banyak tetek benak.

Masih dibayangkan bahwa para pengarang dan penerbit merasa-rasanya sanggup menghasilkan tulisan-tulisan baik fiksi ataupun non fiksi menjadi inceran para penerbit. Dan pengarang buku-buku Inpres ini menanjak dari tahun ke tahun. Dalam priode 83/84 saja mencapai 248 orang. Jumlah ini melebihi pengarang buku bacaan anak-anak yang biasa apabila penulis buku-buku novel. Dalam priode 84/85 jumlah ini menurun drastis sampai 165 orang.

Tidaklah mengherankan bila mana dalam barisan para penulis buku bacaan anak-anak itu bermunculan nama-nama

yang selama ini belum di kenal. Tetapi rupanya mereka mampu merubah keahliannya dari sesuatu yang lain menjadi penulis buku bacaan anak-anak. Baik dalam buku fiksi atau pun non fiksi. Sebuah misal:

Dalam bulan Februari 1984 di sekolah-sekolah Dasar di masukkan kurikulum baru: P.S.P.B. (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa). Maka dengan cepatnya bermunculan buku-buku P.S.P.B dari berbagai penerbit dengan barisan penulis-penulis yang selama ini tak pernah kita kenal. Bermunculan penulis-penulis dengan embel-embel doktorandus dsb-nya. Walau dalam dunia kepenulisan titel bukan pokok utama. Sebab bidang kepengarangan punya keahlian lain. Di toko-toko buku bermunculan pula berjenis-jenis buku pelajaran P.S.P.B. Sejak penerbitan sebuah desa sampai kota besar sampai kota kabupaten di pulau Jawa, para wali murid menjadi bingung, para guru-guru kelabakan dan Pemerintah belum menetapkan buku mana yang baik yang dianjurkan untuk dipakai. Sebab untuk menilai buku-buku itu diperlukan satu Tim dan jangka waktu yang cukup lama juga. Dan hebatnya lagi di satu daerah muncul para penulis dari kalangan jawatan yang berwenang menentukan buku-buku itu dan sekali gus menjadi penerbitnya sekali. Jadi penerbit, penulis dan yang menentukan pemakaian buku-buku itu ialah mereka dari ekselon yang

ber wewenang itu tegasnya dari Depdikbud. Dan tentu saja penerbit Nasional yang menerbitkan buku yang sejenis harus disingkirkan mereka dengan berbagai macam cara. Persaingan yang kurang sehat tentunya.

Dan hal ini sudah tercium kepada Pemerintah Pusat dan dalam rapat antara pemimpin Proyek Inpres dengan penerbit/Pengarang seluruh Indonesia tanggal 29 dan 30 Juli 1985 yang baru lalu. Hal ini sudah menjadi acuan tetapi bagaimana keputusan pihak yang ber wewenang kita belum tahu.

Peristiwa diatas sudah terang bertentangan dengan salah satu tujuan penerbitan Inpres. Salah satu tujuannya ialah untuk menggalakkan usaha penerbit-penerbit di daerah. Sebagai pernah disebutkan dalam salah satu uraian ini jumlah penerbit diluar Jakarta-Bandung Priode 81/82 hanya tujuh buah dan priode 82/83 menurun tinggal empat. Baru pada akhir dekade 84/85 jumlahnya naik menjadi 19 penerbit dan penerbit di Jakarta Bandung turun menjadi 56 dari jumlah 67 buah.

Sasaran penerbitan khusus untuk penerbit-penerbit di daerah ialah 10 buah buku bacaan tradisional untuk daerah setempat. Syarat-syarat penerbitan untuk bacaan tradisional itu antara lain ialah:

a. Cerita asli dari daerah setempat dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah

b. Cerita bersifat Nasional ditulis dalam bahasa daerah setempat.

c. Diterbitkan oleh penerbit yang berlokasi di daerah setempat.

d. Telah lulus dalam penilaian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat.

e. Di usulkan oleh Kantor Wilayah Departemen yang bersangkutan untuk dibeli untuk daerah setempat.

Dengan ketentuan lagi: Bila mana disatu daerah targetnya tidak tercapai Proyek Pusat akan mengganti dengan buku lain yang ber sifat Nasional.

Sasaran ini nampak-nampaknya agak kurang menarik perhatian para penerbit daerah, terutama yang oplah bukunya hanya mencapai sekitar dua ribuan saja, seperti daerah Sumbang misalnya. Mungkin kalkulasinya tidak mencapai sasaran yang menguntungkan. Tentulah setiap daerah mempunyai kebijaksanaan yang saling berbeda. Tergantung jumlah

penduduk dan suasana daerahnya.

Sebagai contoh lagi:

Daerah Sumatera Barat mempunyai luas 49.778 km² dengan penduduk 3.406.816 tahun 1980. Daerah Kalimantan Barat dengan luas 146.760 km² dengan penduduk 2.486.068 jiwa tahun 1980. (Ensiklopedi Indonesia). Maka jatah atau apalah namanya untuk Sumbar oplah buku tradisional hanya sekitar 2.000 ex. Tetapi Kalbar memesan kepada sebuah penerbit di Jakarta cerita tradisionalnya sampai ber jumlah 14.000 ex. Rupanya di daerah ini belum ada penerbit.

Propinsi Jawa Timur sering memesan buku-buku bersifat tradisional malahan tradisional daerah lain minimal 6.000 ex.

Oplah ini lumayan juga bagi penerbit dan pengarang. Sebuah buku setebal 64 halaman dapat menghasilkan honor bagi penulis sekitar setengah juta.

Bagi Sumbar khusus nya ini sewajarnya mendapat perhatian khusus. Sebab Sumbar kaya dengan aneka cerita tradisional tidak saja sasarannya anak-anak yang bermukim di daerahnya sendiri (Sumbar) tetapi juga harus diingat puluhan ribu anak-anak asli Sumbar yang lahir di daerah lain seperti pulau Jawa, Sumut, Kalimantan, Sulawesi dll. Tetapi kita mengenal adat istiadat dan kebudayaan daerah leluhurnya. Jadi penerbitan seperti itu tidak saja sasarannya sekolah sekolah tetapi juga penjualan bebas untuk para anak-anak dan pemuda asli Sumbar yang lahir di rantau orang dan ingin mengetahui

suasana tanah kelahirannya secara men detil. Ini diharapkan mereka dan ini pulalah yang kurang ditemui di toko-toko buku ditempat mereka.

Dan kita jangan pula lupa bahwa sebuah cerita bersifat tradisional daerah itu bila penampilannya cukup kocak dan bermutu ada pula harapan untuk dipilih menjadi bahan bacaan Proyek Inpres tersebut. Namun dalam usaha ini akan terbentur pada akses-akses yang tidak terutama resiko penerbit sebagai sudah diuraikan. Sekalipun di daerah Sumatera Barat terdapat beberapa buah penerbit dengan peralatan yang cukup modern. Dan ini patut pula menjadi bahan pemikiran kita ber sama di daerah ini baik Pemda nya, penerbitnya, dan para penulisnya.

Akan kita lanjutkan dengan efeknya pada komponen yang lain.

SENIN 21 OKTOBER 1985,

EFEK PENERBITAN INPRES PADA PENGARANG

TAK dapat disangkal lagi bahwa dengan adanya penerbitan Inpres sudah menggugah para pengarang untuk mengarang buku bacaan anak-anak sebaik dan sebanyak mungkin. Mungkin semata mata mengharapkan honor yang lumayan tetapi besar harapan naskah naskahnya akan diterbitkan sekalipun tidak akan mencapai tujuannya ber takhta dalam perpustakaan Inpres. Sebab bilamana tujuan penerbitannya untuk menerbitkan buku bacaan anak-anak terutama yang ber sifat fiksi dan untuk dijual di pasaran bebas hasilnya tidak akan memuaskan malahan mungkin akan mengecewakan. Beberapa faktor akan berbicara dalam hal ini. Faktor perhatian para pembeli, tebal kantong wali murid calon pembeli, perhatian terhadap kemungkinan isi buku itu memang cukup baik, dan sebagainya. Sebab itu tidak heran dalam penerbitan semacam ini mungkin karena kurangnya publikasi buku-buku

semacam itu ada yang terjual hanya beberapa eksemplar saja. Sebagai contoh lagi:

Sebuah buku saya yang berjudul: 'Depok anak Pagai' terbit pertama kali dalam tahun 1938. Dalam tahun 1980 sesudah diperebutkan oleh beberapa penerbit buku ini terbit untuk cetakan ke enam untuk Inpres no.6-1980 sebanyak 116.000 eks. Kemudian dalam tahun 1983 terbit sambungannya berjudul: 'Ratu Pulau Mentawai'. Sudah terang gaya cerita dan gaya bahasa agak berbeda dengan ciptaan tahun terakhir yang pantas menjadi bahan-bahan bagi generasi sekarang. Mendapat naskahnya bukan kepalang pula sukarnya sebab di Museum Nasional Jakarta naskahnya tidak ada. Dan baru ditemui dalam Museum Nasional di Canberra, Australia dengan bantuan seorang teman orang Australia Tn. Robert Peter Boac. Tetapi sayang buku ini hasil penjual

an bebasnya tidak mencapai beberapa eksemplar saja. Menurut keterangan penerbitnya dari oplah 3.000 ex. yang terjual dari tahun 1983 tak lebih dari 25 eks. saja. Tragis memang! Padahal cerita itu mengungkapkan satu segi yang unik dari kehidupan rakyat di pulau Mentawai yang cukup mendapat perhatian.

Akhirnya kekecewaan itu seakan akan berakhir juga. Pada tanggal 13 April 1985 di tanda tangani surat pernyataan bahwa buku tersebut akan dipesan oleh Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan dan Ketrampilan SMU. Jakarta sebanyak: 18.500 eks. Tetapi pesanan ini ber akhir dengan kekecewaan juga sebab pemesanan tak jadi dilakukan. Antara pihak penerbit dengan pihak Proyek tidak terdapat persetujuan harga. Pembelian batal. Khayal pengarang untuk mendapat honor sirna. Kita tak tahu berapa harga yang diaju

kan penerbit dan berapa yang ditawarkan Proyek Tetapi se-
bagai perimbangan kalkulasi
kita dapat membuat contohnya
lagi: Buku Ratu Pulau Menta
wai itu tebalnya 124 halaman
dan sebuah buku saya sebuah
sajian berjuduli: Tanya jawab
dengan seorang Muslimin
Tionghoa cetakan ke tiga 1985
dari sebuah penerbit di Ban-
dung dengan tebal 219 hala-
man dijual dengan harga Rp
960 dengan pesanan dari toko-
buku di korting 40 persen jadi
satu eks. Rp 576. keadaan
teknik sama hanya bedanya
yang satu sifatnya fiksi dan
lainnya non fiksi.

Tetapi dalam umumnya pe-
nerbitan Inpres bagi para
pengarang membuat udara
cerah dalam dunianya. Lebih
lebih sesudah tahun 1980
dimana oplah buku menjadi
125.000 dan sekarang menjadi
163.000 Oplah ini naik naik
sesuai dengan perkembangan
Sekolah Dasar di Indonesia.
Dalam perhitungannya yang
tidak termasuk ialah S.D yang
didirikan dalam tahun itu.
Tetapi tahun depannya S.D
baru itu sudah mendapat
jatahnya.

Dalam rapat pertemuan anta-
ra para pengarang dan pemin-
an Proyek Pengadaan Buku
Bacaan Anak anak Sekolah
Dasar pada tanggal 30 Juli
1985 itu bertempat di Jalan
Hang Lekir Jakarta kepada
saya diminta bagaimana pe-
ngalaman saya tentang pene-
rimaan honor buku buku
Inpres ini. Mungkin karena
saya dianggap termasuk salah
seorang pengarang tua yang
masih aktif dan produktif
dalam dunia karang menga-
rang ini. (Pada tanggal 31-8-85
ybl. cukup 70 tahun)

Jadi hal ini merupakan
semacam laporan tentang man-
faat Inpres bagi pengarang
yang bagi yang lain barangkali
hampir sama atau kurang atau
berlipat ganda manfaatnya.
Keterangan saya nanti akan
dapat membayangkan ukuran
nya. Sebuah buku saya ber-
judul: Terompaq usang yang
tak sudah dijahit, penerbitan
Balai Pustaka dalam tahun
1954. Waktu itu honor nya cukup
untuk membeli sebuah mesin
tep. Pada cetakan kedua honor
nya hanya cukup untuk membe-
li dua buah payung - sebab kurs

uang sedang turun Tetapi
pada cetakan ke empat setelah
buku itu masuk dalam Inpres
saya lah mampu dengan
harga buku itu memba-
nyakan Ricemilling (giling-
ngan) dengan modal
saya dan proyek
lisensi dari di desa saya.
Jadi honor Inpres itu
membawa udara cerah keda-
lam dunia pengarang.

Tetapi dalam tahun 1983
honor sebuah buku Inpres
sejumlah kira kira Rp 4 Juta
gagal. Sebab pihak penerbit
membayar honor nya dengan di-
cetak kecil. Jadi penggunaan
honor Inpres itu tergantung
juga pada cara pembayarannya.
Padahal beberapa teman akrab
menyarankan kepada saya su-
paya dengan honor jinpres itu
saya dapat menukar warna pici
yang hitam menjadi putih (naik
Haji). Namun impian itu belum
berhasil Walaupun pada wak-
tu menulis artikel ini sudah
ada pula honor Inpres yang
diharapkan. Yaitu berdasarkan
surat pernyataan yang ditanda-
tangani tanggal 1 Pebruari
1985 dengan sebuah penerbit
di Bandung sebanyak 160.000
ex dengan target Rp 51.521.
600.00 Berhubung dengan pro-
sedure pembayaran honor seba-
gai yang sudah diuraikan kita
belum dapat mengetahui ka-
pan uang honor itu akan
keluar.

Namun saya dan juga
pengarang-pengarang lain tentu
nya tidak akan pessimis dan
tetap mencipta demi pendidi-
kan dan anak anak Generasi
Penerus bangsa kita. Pihak
Pemerintah juga menambah
perkembangan buku buku In-
pres ini. Kalau dulu hanya
satu kali setahun sekarang
menjadi dua kali setahun.
Bulan Agustus tahap pertama
dan bulan Desember nanti
tahap kedua. Untuk tahap ini
sudah dimajukan sebanyak 13
judul buku karangan saya. Dan
masih ada yang akan dimaju-

kan dari sebanyak : 45 buah
judul buku yang sudah sedia
pada beberapa penerbit untuk
diterbitkan.

Jadi manfaat yang jelas bagi
pengarang terutama bagi peri-
badi saya sendiri merangsang
untuk ber karya sebanyak
mungkin sekalipun kita dan
pihak penerbit memaklumi
tidak semuanya akan gol di
pintu gawang Proyek Penyedia-
an Buku Bacaan Anak anak

Sekolah Dasar (PPBBASD).
Apalagi mengingat rencana
Pemerintah akan menyediakan
sejumlah 196 juta eksemplar
buku bacaan anak anak Seko-
lah Dasar dalam Repelita ke IV
ini. Dapat dibayangkan bagai-
mana perkembangannya dari
Priode ke IV tahun Pelita ke :
III yang berjumlah: 71.500.000
eks. buku bacaan.

Muncul problema: Apa lagi
yang mesti dijadikan thema
dalam buku itu sesudah
sekitar tahun para pengarang
meraba, mencari, menggali
mengumpulkan berbagai bagai
bahan yang layak di jadikan
materi bacaan dalam kurun
waktu yang sudah sudah. Pada
hal pihak Proyek sendiri sudah
menerangkan bahwa buku bu-
ku fiksi sudah melampaui
targetnya. Sebab kita pun
harus mengingatnya bahwa se-
buah buku yang dalam tahun

ini sudah disahkan dan belum
dipesan pada tahun yang lain
mungkin akan dilakukan pesan-
an. Sama saja dengan seorang
murid yang tidak lulus tahun
ini pada tahun depan mungkin
murid ini akan diterima pada
sekolah lanjutan yang dituju-
nya. Dan buku yang lima
tahun yang lewat tidak lulus

pada tahun ke enam sudah
boleh pula ditawarkan kembali.

Seorang anggota rapat deng-
an para penulis tanggal 30 Juli
85 itu mengusulkan kepada
pihak Proyek supaya buku
yang sudah masuk Inpres
dalam tahun yang sudah dapat
dipesan kembali. Sebab buku
itu pada waktu itu dicetak
hanya sedikit dan buku itu
ternyata baik untuk pendidikan
Saran itupun mendapat tangga-
pan yang serius dari pihak
Proyek.

Dan sebagai satu rahasia
pihak pimpinan Proyek me-
nyampaikan kepada pihak pe-
nulis yang bermaksud untuk
menulis buku buku untuk
disodorkan kepada PPBBASD
agar buku buku berbentuk fiksi
tanganlah dalam bentuk fiksi
100 persen melainkan dalam

buku itu yang berupa fiksi
hanya sekitar 70 persen dan
non fiksinya berkisar selebih-
nya yaitu 30 persen Dan buku
buku non fiksi sebaliknya 70
persen berupa non fiksi dan 30
persen harus ada fiksinya
supaya menarik bagi anak
anak. Dan yang bersifat

evaluasi harus dihindarkan sama sekali. Dan ini tentu dengan tidak meninggalkan syarat syarat umum dan utama bagi sebuah buku Inpres. Untuk dapat diketahui syarat syarat umum itu ialah:

a. Isinya sesuai dengan atau menunjang kurikulum Sekolah Dasar;

b. Penyajiannya menarik minat anak anak;

c. Kosak kata dan Struktur kalimatnya sesuai dengan kemampuan membaca dan pemahaman anak anak Sekolah Dasar;

d. tata letak dan besar huruf sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak;

e. Isinya tidak bertentangan dengan UUD 1945 dan Pancasila serta peraturan/hukum yang berlaku;

f. Buku yang sejenis/sama belum pernah dibeli Proyek/Bagian Proyek Penyediaan Buku Bacaan Anak anak Sekolah Dasar.

Dan sebelum buku itu dapat di sahkan oleh Proyek akan melalui satu Tim pemeriksa dan peneliti sebanyak sekitar 80 anggota yang akan meneliti buku buku itu dari semua segi.

Maka akibat dari semua persyaratan itu secara tidak diumumkan terjadilah persaingan dalam ukuran perkembangan dan peningkatan mutu dari semua penerbitan itu. Persaingan itu terjadi antara penerbit penerbit di Jakarta dan Bandung yang punya syarat sebagai penerbit yang bonafide Baik dalam lay out, teknik,

cover dan isi buku buku itu terjadi peningkatan yang me nvegarakan penerbitan buku buku itu hingga tidak akan meng bilamana daya beli an para pembeli terangsang dengan buku buku itu in kocak dan masa yang sudah-sudah.

Para ilustratorpun bertam bah sibuk sebab mutu cover buku buku itu dan ketepatan dengan tujuan buku bergan tung ditangan mereka. Jadi kertas rata dengan H.V.S. sesuai standar yang ditentukan

oleh pihak Proyek: ukuran buku ialah 14,5 x 21 dengan jenis kertas HVO 60 gr/m² dan jenis kertas kulit BC 180 gr/m². Kita tidak heran bilamana ilustrasi buku buku itu ada yang ber warna warni, indah dan sedap di pandang mata. Tetapi dalam isi akan punya penilaian lain.

Cuma karena pihak penerbit sudah dipengaruhi oleh syarat syarat itu mereka sudah melupakan sesuatu yakni jumlah ralat dalam buku itu. Banyak terjadi salah cetak yang menyolok yang memberi tanda bahwa korektor buku kurang ber hati hati atau kurang meng hayati tujuan penulisnya. hal inipun akan membawa dampak negatif bagi pihak Tim Peneliti di Proyek nantinya. Tidak ada salahnya sebelum setting buku dinaik kan ke mesin cetak supaya

sebuah foto copynya dikirim kan kepada penulisnya untuk dikoreksi sehingga ralatnya seminimal mungkin sehingga tidak menimbulkan kekecewa an bagi berbagai pihak. Tetapi karena kadang kadang penulis nya jauh hal ini tak dapat dilaksanakan. Demikian juga tentang ilustrasi yang tidak sesuai dengan isi buku. Seba gai misal: Dalam sebuah buku saya yang berjudul: BUNGA TALANG MA penerbitan Indra Djaya ditahankan seorang gadis dibelit ular sedang mengambil daun kunyit Tetapi daun yang tergeletak disampingnya seperti daun kayu jati. Mungkin si pelukis tidak tahu apa itu daun kunyit. Kesalahan kesalahan seperti ini sering benar terjadi. Jadi sangat perlulah kontak antara penulis, penerbit dan illustra tor yang agak intim demi kesempurnaan sebuah penerbit an buku. Jangan agak serampa ngan. Hal hal yang dianggap sepele seperti ini barangkali akan luput dari penelitian Tim penelitian Proyek tetapi men jengkelkan bagi penulisnya.

Dalam buku saya berjudul: RAJA PELARIAN, hari akhir Datuk Keremenggungan yang ilustrasinya berwarna warni dalam satu halaman dilukiskan seorang gadis (Sari Banilai) sedang menuangkan air kahwa dari tabungnya. Si pelukis membuat lukisan tabung kah wa itu lebih semeter panjang nya berbentuk perian. Ini sangat lucu terutama bagi para pembaca di Sumatera Barat.

RABU, 23 OKTOBER 1985

DAMPAK POSITIF PENERBITAN INPRES

Bertambahnya Jumlah Penerbit dan Percetakan

TIDAK sedikit perorangan, badan badan, perusahaan, sekolah sekolah, jawatan dsb. nya yang mendapat hasil dari Proyek Inpres ini, baik yang merupakan finansil, sosial dan pendidikannya. Rasanya menik hasil hasil ini pengeluaran yang sebesar itu dikeluarkan oleh pemerintah sudah men capai sasarannya sekalipun hasil hasil ini masih dapat ditingkatkan lagi.

Dampak pertama yang jelas ialah bertambahnya penerbit dan percetakan. Sebab me mang berkembangnya penerbit dan percetakan menjadi salah satu tujuan Proyek ini seperti disampaikan oleh Ditjen Pen didikan Dasar dan menengah dalam rapat tanggal 29 dan 30 Juli 85 di Jakarta itu. Banyak penerbit penerbit dan sekali gus yang mempunyai perceta kan sendiri berkembang pesat sesudah adanya Proyek Inpres

semenjak tahun diadakan. Di bandingkan dengan pada awal terbit buku Sebatang Kara perbandingan dan perimbangan itu seperti malam dengan siang.

Sebab kita maklumi penerbit penerbit Indonesia bergabung dalam satu kesatuan yang bernama IKAPI. (Ikatan Pener bit Indonesia) yang berdiri dalam tahun 1950. Persisnya berdirinya pada tanggal 17 Mei 1950 dengan permulaan 13 anggota, angka yang dianggap sial oleh orang Barat tetapi membawa keberuntungan bagi kita. Para pelopornya pada waktu itu ialah: S.T.A H.M. Joesoef Ahmad dan Ny. Notosutardjo. Keanggotaan yang tiga belas orang itulah yang berkembang sampai se

JUM'AT, 25 OKTOBER 1985

karang yang sudah berjumlah lebih dari 180 anggota. Dan banyak dari anggota itu yang sudah berhasil mendirikan penerbit dan percetakan yang besar. Malahan ada yang suaminya penerbit, isterinya penerbit dan anak anaknya penerbit serta semuanya sukses. Kita tidak akan menyebut nama nama mereka semuanya.

Dalam daftar buku IKAPI ke VII tahun 1984 setebal 850 halaman dapat kita temui penerbit penerbit itu dengan sebahagian judul judul buku yang sudah diterbitkan mereka. Ribuan ya mungkin puluhan an ribu yang sudah diterbitkan selama jangka waktu itu. Berbagai coraknya. Dalam Pameran Buku Internasional yang dinamakan Indonesian International Book Fair 1984 yang diadakan tanggal 2 s.d 10 Mei 1984 yang diikuti oleh 85 penerbit dalam 112 stand dari seluruh Indonesia, dapat kita saksikan bagaimana kavananya

dunia perbukuan Indonesia sekarang. Balai Sidang Senayan yang besar itu ramai dikunjungi oleh puluh ribuan pengunjung yang menyaksikan

Kalau pada setengah abad yang lampau atau lebih jauh lagi kemasa 63 tahun silam jika ada seorang sponsor yang ingin menerbitkan daftar buku sebagai Daftar Buku IKAPI 1984 itu, sudah pasti tidak akan ada satu halaman yang berarti nol besar sebesar terowongan P.L.T.A. Batang Agam. Sebab satu biji buku penerbitan Nasional belum ada dan seorang penerbit Nasional belum lahir. Dan begitulah pesat perkembangan dunia perbukuan Nasional kita sekarang. Dan sebahagian besar adalah disebabkan dampak positif dari Proyek Inpres. Dan semuanya akan terus berkem-

bang dengan pesat

Demikian pula perkembangan percetakan sangat mengagumkan. Sejak percetakan dengan handzet (leter disusun dengan tangan) dengan mesin cetak yang di genjot genjot dengan kaki sampai kepada percetakan offset. Beberapa tahun yang lewat percetakan dengan mempergunakan intertyp untuk menyusun huruf dan terbilang modern sekarang dianggap sudah kolot ditinggalkan jaman. Kini dengan mesin

tip IBM, pakai Komputer leter untuk dicetak diperbuat sebagai menyalin kemudian dipindai ke plat film, masuk ke mesin cetak offset. Kerja ini sangat gampang di jiplak dengan cara ini menyalin buku sangat mudah sekali. Maka timbullah penyakit jiplak menjiplak buku yang laris sehingga merugikan kepada penerbit dan pengu-

rang. Mesin cetak offset ini banyak pula jenisnya, cetak warna sampai enam warna, cetak bolak balik (perfektor), cetak gulungan (web offset) dsb. nya. Semuanya sekarang dimiliki oleh usahawan percetakan bangsa Indonesia.

Kemudian dampak positif lagi ialah sibuknya para ilustrator membuat gambar gambar ilustrasi dan untuk cover. Kerja ini memerlukan ketrampilan dan seni tersendiri. Juga sangat berpengaruh kepada buku yang diterbitkan. Para penerbit berani membayar honor yang tinggi bagi para ilustrator yang campin. Namun rezeki nompok yang tercurah atas pengarang tidak lah sampai memindah kepada ilustrator. Sebuah buku setebal kira kira 60 halaman dengan 10 buah ilustrasi sebuah cover akan mengnaskakan sekitar Rp 50.000 bagi pelukis. Dan bilamana buku itu masuk dalam Inpres maka si pelukis tak mendapat apa apa lagi walau halaman bergambar termasuk dalam harga buku. Hal ini dirasakan para ilustrator kurang adil dan kurang tepat. Sudah timbul sebuah ikatan ilustrator dengan nama Ikatan Ilustrator Indonesia (I-I) yang diprakarsai oleh Menteri Daed Joesoef. (Kompas 22 Desember 1982) Tetapi dengan berhentinya Daed Joesoef terhenti pulalah usaha itu. Diharapkan akan dilanjutkan oleh Menteri Penggantinya namun sang menteri keburu pula meninggal dunia. Sehingga gagasan I-I jadi terkatung katung.

Kemudian pihak yang mendapat cipratan rezeki dari adanya Inpres ini ialah toko toko buku yang menjadi sponsor di daerah. Mereka akan melakukan kegiatannya tanpa memerlukan modal besar sebagai penerbit. Cukup

nama baik dan penunjukan dari pihak Proyek atau penerbit. Sebagai di aturakan dalam maklumat inpres. Buku ini dibeli melalui toko buku. agen/cabang Penerbit yang dapat dijadikan rekanan dalam pembelian buku buku tersebut ialah:

a. memenuhi persyaratan administratif dan fisik sebagai toko buku, agen cabang Penerbit;

b. ditunjuk oleh Penerbit yang bukunya

Persyaratan inipun kadang kadang menjadi kurang lancarnya pengiriman buku ke daerah sebab di daerah daerah yang jauh tidak ada toko buku atau agen yang dapat ditunjuk seperti di Irian Jaya, Maluku, N.T.B. N.T.T., Timor Timur, dll. nya. Dan berarti lama pula baru penerbit dapat menerima harga bukunya dan tergendaia pula pembayaran honor kepada pengarang.

Sebagai sudah dapat di ikuti dalam tulisan yang sudah lalu berbagai persyaratan untuk memenuhi pesanan buku buku Inpres ini sejak mulai cetakannya sampai kepada pengirimannya ke daerah daerah. Dan kesulitannya pula jumlah buku yang dikirimkan itu dalam jumlah tertentu tidak dalam angka yang bagus.

Misalnya kirimannya 8.763 eks. Sehingga agak sukar juga mempeti kemaskannya. Demikian pula jenis kertas, jenis jaitannya, pak buku bukunya ditentukan oleh pihak Proyek.

Pada tanggal 10 Agustus 1985 Komisi Pengiriman ini memeriksa ke adaan pengiriman buku Inpres ini pada sebuah penerbit besar di Bandung. Penerbit ini mengirimkan 18 judul bukunya dengan masing masing oplah 160.000 eks jadi sekitar 3 juta eks. Di kemas dalam kotak kardus yang kuat. Harus dikirimkan berbareng dalam satu kali kiriman. Bayangkan! Dalam gudang penerbit itu bertumpuk tumpuk kotak kardus besar besar di cetak di alamat, seakan akan kita berada dalam sebuah gudang tempat bahan bangunan untuk membangun sebuah piramide terjadi dari tumpukan buku. Sampai ber meter meter tinggi tumpukannya dari lantai.

Seorang anggota Tim ini naik tangga setinggi beberapa meter dan mendorong ke bawah peti kemas karton itu kebawah. Apakah parah, atau

rusak dan selamat sejahtera sampai diatas lantai? ituan tesnya. Ujian ini berhasil, peti kemas itu kebal tidak menderita kerusakan apa apa. Dan penerbit ini sudah sedia dengan sebuah armada angkutan truk yang siap mengantar kan peti peti ini ke semua kota di pulau Jawa atau ke pelabuhan untuk dikirim ke seluruh daerah di Indonesia.

Di daerah daerah tk. II barulah buku buku itu dikemas satu satu ser untuk dikirimkan ke semua sekolah yang berada dalam wilayah itu. Dalam hal ini pihak penerbit dan ekspediter merupakan persvaratan sinequa non dalam pelaksanaan proyek ini. Dan semua

jawatan yang ada kaitannya terlibat dalamnya.

Para guru yang nanti akan memperoleh buku buku itu ke murid muridnya sekiranya dapat bernafas lega dengan pihak Proyek ini. Menandakan sekerang ini merata untuk semua sekolah. Dalam tahun 1981/1982 Pemerintah menyelenggarakan 146.000 lemari bacaan itu. Mungkin sistem ini ilhamnya di dapat dari Malaysia. Saya sewaktu berkunjung ke Malaysia melihat bahwa di Toko Buku Pustaka Antara sebagai pembeli yang membeli semua penerbitannya disediakan sebuah lemari buku gratis

dan diantarkan di tempat pembeli.

Setelah kiriman itu sampai di sekolah sekolah mulailah beriak fase pendidikannya hasil jerih payah semua komponen itu akan dinikmati oleh murid murid Sekolah Dasar Negeri dan Swasta dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Swasta. Kini hasilnya bergantung pada para guru yang mengelola perpustakaan itu di sekolahnya masing masing.

Dan bagaimana hasilnya sesudah sampai di sekolah? Akan kita uraikan dalam kelanjutan artikel ini.

Menanamkan Semangat Baca

SAYANG saya tidak ada punya data data tentang perkembangan perpustakaan di Sekolah Dasar saat ini. Yang kita ketahui hanyalah setiap tahun sekarang perpustakaan S.D. mendapat tambahan buku baru sebanyak 200 judul. Menurut catatan Proyek Inpres masa ini di setiap S.D. sudah ada 1.500 judul buku antara fiksi dengan non-fiksi. Bagaimana para guru mengelolanya dan bagaimana hasilnya pada anak didik mereka masih samar bagi saya. Untuk perbandingan mari kita coba menguraikan bagaimana para guru di tahun 1922 sampai masa Taman Pustaka di sekolah menjadi terhenti disebabkan pergolakan zaman.

Sebagaimana pernah di uraikan bahwa Taman Pustaka di Sekolah gubernemen Kl. II itu di kelola oleh seorang guru. Buku buku itu di sewakan kepada murid murid dan umum dengan sewanya tebal tipis dua sen selama minggu pertama dan kedua. Minggu ketiga ditambah sewanya dua sen lagi. Buku buku yang diberi kode tanda bintang tidak dipungut sewanya pada anak anak. Berapa kira kira kursnya dengan uang zaman sekarang yang dua sen itu? Dua sen itu kira kira sama nilainya dengan 2/3 harga satu bungkus nasi rames. Kalau sebungkus nasi rames harganya sekarang tiga ratus rupiah, maka sewa buku itu sama

dengan dua ratus rupiah. Jika sekarang buku buku perpustakaan itu dipungut sewanya seratus rupiah saja, agaknya tidak seorangpun murid murid itu yang mau membaca.

Guru pemegang administrasi Taman Pustaka itu hanya memegang dua buah buku. Sebuah buku ber isi nama nama pinjam, tanggal berapa dipinjam dan berapa sewa yang sudah dibayarkannya. Buku kedua ber isi nama nama semua buku dalam Taman Pustaka dan nama nama peminjam buku itu. Jadi dalam buku ini dapat diketahui manakah buku yang paling banyak

dibaca. Jumlah sewa buku setiap bulan pengurus yang guru itu hanya member laporan saja dan uang sewa buku boleh dipakainya untuk keperluan pribadinya. Nanti setiap bulan dipotongkan dari gajinya.

Ciri ciri khas buku Taman Pustaka itu ialah kulit keras, memang sengaja untuk Taman Pustaka dengan sampul coklat muda dengan paku nomor sekali disebelah bawahnya, melintang diatas lembar kertas.

Adalah sesuatu yang mengembirakan bila datang kiriman buku buku baru dari Balai Pustaka. Hanya para guru tidak akan meminjamkan buku baru itu dua sekali gus kepada seorang penyewa.

Dan Taman Pustaka ini

hanya dibuka sekali seminggu pada hari yang sudah ditetapkan.

Sekarang buku buku Taman Pustaka itu dipinjamkan kepada anak anak tanpa sewa gratis! Tidak pada hari tertentu melainkan saban hari. Tujuan yang pertama ialah untuk menanamkan semangat baca atas anak anak sejak kelas satu sampai kelas enam. Atau

dikatakan dalam bahasa asing: Lectuur minded. Bila semangat baca ini sudah mendarah daging bagi anak anak bila tidak di tentukan jadwalnya mungkin satu waktu kita sebagai orang tua akan dibuat jengkel oleh si anak yang sudah gila baca atau menjadi kutu buku atau jadi hantu buku. Jika sudah jadi hantu itu sudah merupakan ciri yang kurang enak. Hantulah namanya. Jadi dalam semangat membaca ini sudah mendarah daging pada anak anak orang tua harus tahu membatasi jadwal dari waktu anak anak itu membaca. Sedang mengasuh adik membaca juga. Adiknya sudah tercebub masuk sumur dia masih asyik membaca. Jadi efeknya kurang baik.

Sebaliknya bilamana si anak tidak mempunyai selera untuk membaca para guru dan orang tua anak anak harus pintar

untuk menumbuhkan semangat baca itu dalam diri si anak. Dan ini sulit. Tidak boleh dipaksakan sebab sesuatu

yang dipaksakan walau kerja yang paling baik sekalipun akibatnya kurang baik.

Seorang anak yang gemar dan rajin membaca akan gampang baginya menerima pelajaran. Sebab dia sudah pindah mencerna isi bacaan yang dia bacanya dan tetap tinggal dalam kepala. Dari seorang anak yang kelewatan rajin membaca dan melahap apa saja bacaan kemungkinan pula anak itu mempunyai bakat penulis, sebab keampilannya seorang penulis yang pertama ialah banyak membaca.

Untuk menanamkan semangat baca pada guru harus mempunyai inisiatif untuk mengobarkan semangat baca ini.

Bagaimana caranya boleh dipikirkan bersama atau dengan membaca kemauan membaca pada anak-anak pada bangsa yang sudah maju. Sebagai saran: Anak-anak yang rajin membaca yang paling banyak membaca buku-buku perpustakaan diumumkan sekali sebulan dan diberi hadiah. Dibuat perlumbaan membuat synopsis cerita yang pernah dibacanya. Diadakan perlumbaan menerka sebuah buku bacaan yang pernah dibaca anak-anak.

Saya sendiri pada waktu masih kelas empat mempunyai satu keahlian yang tak bisa ditandingi teman-teman. Bila diperlihatkan kepada saya sebuah halaman buku dari jauh dengan serta merta saja saya sudah dapat menerka apa judul buku itu. Biasanya 95 persen tepat.

Sebagai contoh: Ibu guru membacakan satu kutipan dari sebuah buku. Murid-murid harus menebak dari buku mana kutipan itu dibaca oleh ibu guru. Untuk membantu itu guru boleh menuliskan tiga judul buku dan murid-murid disuruh menerka dari buku mana kutipan itu berasal.

Mari pula kita coba meninjau bagaimana bangsa asing menggalakkan semangat baca pada anak-anak mereka.

Murid-murid sedang menghadapi pentas di sebuah lokal sekolahnya. Mereka bukan akan menonton sandiwara atau semacam pragawati atau tari-tarian. Pembawa acara memanggil pelaku seorang demi seorang. Yang dipanggil akan tampil keatas. Bukan

pragawati. Tetapi anak-anak itu sedang membawakan tokoh dalam lakon pelaku cerita yang idola mereka. Menunggu siapa yang memeripikan tokoh yang sedang bergang lengkok nyawa. Mereka membaca digemarinya. Dalam salah satu acara Hari Buku (De dag van het Boek) pada anak-anak Belanda yang terjadi antara tanggal 13 s.d tgl. 23 Oktober setiap tahun.

Selain itu ada acara-acara lain seperti pameran buku-buku baru dan penjualan buku-buku bekas, dll. nya.

Lain lagi kisahnya dari negeri Sakura (Jepang). Seorang ibu sambil mengasuh anaknya memperlihatkan kepada anaknya buku-buku bergambar yang menarik. Hal itu berlaku sejak si anak mulai belajar bicara. Si ibu ini dulu menerima didikan seperti yang sudah diberikannya kepada anaknya itu pula. Oleh sebab itu sewaktu anak itu masuk di TK, dia sudah kenal dengan beberapa pelaku cerita dari buku yang di ceritakan ibunya.

Sebagai permulaan kepada si anak dibagi-bagikan kartu bergambar berikut teksnya. Anak-anak harus mampu memasang teks pada gambar yang tepat. Bagaimana sukarnya dapat dibayangkan bahwa orang Jepang mempunyai tiga macam huruf. Huruf Katakana, huruf Hiragana dan huruf Kanji. Huruf Kanji sama dengan huruf Cina hanya bedanya membacanya berbeda. Seorang anak yang tamat dari SD sedikitnya harus sudah menguasai sedikitnya 881 buah huruf Kanji. Tetapi pada umumnya mereka sudah dapat menguasai seribu buah huruf Kanji.

Oleh sebab itu semangat baca orang Jepang sangat tinggi. Tidak heran pula oplah

majalah, koran dan buku-buku mencapai jutaan eksemplar. Padahal anak-anak kita hanya harus mempelajari 26 buah huruf Latin.

Pada umumnya anak-anak Jepang dirumahnya mempunyai rak buku dan meja baca. Anak-anak saling berlomba memiliki koleksi buku yang lengkap. Ber-tukar-tukaran buku semacamnya suatu hal yang lumrah. Perpustakaan judul SD mereka pada umum-

nya mempunyai koleksi buku sekitar 7.500 judul buku setiap tahunnya. Dan setiap tahun koleksi buku itu bertambah antara 500 judul sampai dengan 1.500 judul.

Bagi orang Jepang buku merupakan sebahagian dari hidupnya. Dan bagi kita bangsa Indonesia hal itu masih jauh dan belum tercapai.

Bagi anak-anak Amerika memperkenalkan buku kepada anak-anak dengan cara perpustakaan. Sejak dari TK kepada anak-anak sudah diperkenalkan buku-buku. Pustakawan memberikan informasi tentang buku-buku yang diselenggarakannya. Dan alangkah aneh jika seorang guru yang mengelola perpustakaan di sekolahnya tak pernah membaca buku-buku itu. Dan bagaimana mereka akan memberikan informasi kepada murid-muridnya untuk memberikan data mana buku yang menarik dan layak dibaca mereka?

Perpustakaan anak-anak di Amerika rata-rata mempunyai buku antara 6.000 sampai sepuluh ribu buku.

Masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para guru-guru di sekolah-bangsa asing itu untuk menanamkan semangat baca pada anak-anak didiknya. Begitu pulalah sewajarnya pada anak-anak kita. Sehingga biaya yang begitu besar yang sudah ditanamkan dalam proyek ini tidak terbuang percuma saja.

Sudah tentu semuanya itu ada follow-upnya sebab toh anak-anak itu tidak selamanya akan menjadi anak-anak dan hanya memerlukan buku-bacaan yang berasal dari Inpres. Dari anak-anak mereka akan menjadi remaja dan memerlukan bahan-bacaan yang lain lagi bentuknya. Mungkin novel atau bacaan non-fiksi yang

merupakan ilmiah dan sudah agak berat. Dan bila sudah menjadi dewasa akan memerlukan bermacam-macam lagi jenis buku itu sesuai dengan hidup dan suasana mereka. Sebab buku ialah guru yang baik. Dengan ringkas dapat disimpulkan bahwa dengan mendidik anak-anak kita mempunyai semangat membaca kita akan menuju satu masyarakat rakat membaca.

Apakah manfaatnya bilamana masyarakat sudah mempunyai semangat membaca? Banyak sekali gunanya. Antara lain lain dapat di sebutkan:

1. Dengan membaca kita dapat membawa rakyat kita ke dunia kemajuan dengan hanya membaca buku buku. Pertanian yang baik, peternakan yang mampu mengembang biakkan ternak yang sehat sehat, tentang ekonomi, tentang industri rumah tangga, tentang kesehatan, tentang sesuatu pendapatan teknik yang baru, dsb. nya. Banyak sekali yang dapat menjadi bahan bacaan

untuk mendorong kehidupan rakyat ke arah kemajuan yang dituntut oleh satu masyarakat modern. 2. Dengan membaca kita dapat mengetahui kemajuan dan perkembangan negara negara lain untuk ditiru dan diwajahi.

Demikianlah antara lain lain manfaat semangat baca. Pokoknya: mencerdaskan bangsa kita yang sudah ketinggalan sekam puluh kilometer dari sebuah bangsa yang sudah dianggap maju. Bila semangat ini sudah cukup tinggi, hasil per kapita

akan mendaki pula dan kegemaran akan buku makin bertambah pula. Serta berlaku lah manfaat timbal balik. Dengan buku buku bacaan mempertinggi ekonomi dan taraf hidup kita dan dengan kesadaran pula sehingga industri buku merupakan satu industri yang vital dalam negara kita.

Dan berapa tahun baru semuanya tercapai. Satu tahun, dua tahun atau sepuluh tahun? Semuanya bergantung atau usahanya bergantung atau usaha kita sendiri dan berhasil menanamkan semangat baca yang ber kobar kobar dengan manfaat dan follow up yang wajar.

MASALAH EDITING BUKU INPRES.

28 OKTOBER 1985

SEBUAH naskah saya yang sudah saya serahkan kepada sebuah penerbit sudah dibuatkan s.p.p. nya sesuai dengan ketentuan. Sudah diterima pula persekotnya. Kemudian naskah ini diserahkan kepada seorang editor terutama untuk memperbaiki bahasanya. Beberapa hari kemudian naskah ini kembali.

Saya bolak balik. Setiap halaman penuh dengan tinta merah. Saya seakan akan tak berani menghadapi kenyataan ini. Rasanya saya

kembali menjadi seorang murid Sekolah Dasar dan menerima kembali karangan dari pak guru yang sudah penuh dengan coretan tinta merah. Kalau hanya disana sini kemari sedikit lumayanlah. Tetapi hampir sepenuh halaman naskah itu. Seolah-olah saya seorang bayi yang baru belajar kembali merangkak. Padahal saya sudah lebih dari setengah abad berkecimpung dalam dunia karang mengarang ini dan sudah mampu menurutkan gelombang zaman baik dalam tata bahasa maupun dalam gaya dan semua tata krama bahasanya. Kini begitu jadinya. Tetapi itu bukan berarti bahwa naskah itu tidak jadi diterbitkan atau ditolak kembali oleh penerbit. Maksudnya untuk kesempurnaan dari naskah itu dalam bidang bahasa. Itulah hasil editor yang diminta oleh penerbit untuk memperbaiki naskah itu. Editor itu salah seorang petugas di Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang dulu bernama Lembaga Bahasa dan sesudah tahun 1975 di ubah menjadi nama baru itu.

Kita rasanya menjadi kecewa malahan jengkel. Sebab terang editor itu bukan pengarang, ia hanya setiap hari berkecimpung dalam soal-soal bahasa se hingga menguasai tata bahasa Indonesia. Tetapi sikapnya se bagai seorang diktator saja ! Dan untuk itu dia harus dibayar. Dampak positif pula bagi segolongan manusia yang ikut menikmati cipratan rezeki dengan penerbitan buku-buku Inpres. Berapa pastinya dia dibayar saya tidak tahu. Tetapi penerbit mengeluh panjang suatu tanda bahwa cukup berat juga beban penerbit untuk membayar mereka. Kabarnya pembayarannya Rp.150,- per halaman folio. Naskah saya itu 100 halaman 1/2 folio jadi 50 halaman folio. Maka biaya yang harus dikeluarkan penerbit 50 x Rp.150.- = Rp. Kabarnya sekarang sudah naik.

Maka sekarang rupanya peng editing sebuah naskah sudah menjadi mode atau satu ketentuan pula. Dan bukan saya kurang mengerti atau kurang setuju dengan perbaikan soal bahasanya, - sekali lagi hanya soal bahasa. Sebab sebagai seorang penulis kita tentunya kurang mengikuti perkembangan jalan bahasa Indonesia. Banyak sekali tetek bengeknya sehingga membosankan untuk di pelajari. Maka lebih baik diserahkan kepada seorang editor saja.

Sebagai dua buah buku saya penerbitan Widjaya di sunting, - nama lain untuk editing, - oleh Drs. H.A Nawawi Rambe. Se buah lagi disunting oleh Drs. Abd. Gaffar R. Ia juga yang sudah menyunting beberapa naskah

saya yang diterbitkan oleh beberapa penerbit lain. Konon pula kabarnya dengan adanya nama-nama penyunting yang ber titel de er es-de er es itu untuk memperlicin jalannya buku itu untuk disahkan oleh instansi yang akan memesan buku itu nanti. Jadi semacam jaminan pula

Sebab selain pesanan dari Proyek Inpres ada lagi instansi lain yang melakukan pesanan buku-buku antara lain-lain Departemen Agama. Dan mereka mempunyai norma-norma lain pula untuk penilaian sebuah buku yang ditinjau dari sudut dan kaca mata mereka pula. Dahulu lumayan juga pesanan dari Depag ini sampai 60.000 eks. Tetapi sekarang sudah kurang oplagnya mungkin berdasarkan dana yang tersedia untuk itu. Dan ketat penelitian dan pemeriksaan mereka tidak kalah pula dengan Proyek Inpres.

Pada tanggal 21 April tahun 1984 sudah saya serahkan kepada Dep Agama sebelas buah buku-buku saya yang ber themakan agama untuk dapat dipesan oleh Departemen yang bersangkutan. Tetapi sampai sekarang tak kunjung ada balasannya. Sehingga buku-buku saya terbaru yang bermutu lebih baik tak pernah saya kirimkan lagi kepada Departemen yang bersangkutan. Sebab nampaknya hanya untuk menambah koleksi perpustakaan mereka belaka.

Menurut pengalaman ada lagi badan-badan lain yang melakukan pesanan buku-buku sekalipun tidak dalam jumlah besar tetapi cukup mengun

Masalah Editing, Buku Inpres

tungkan juga kepada penerbit dan pengarang. Terutama Pemda Jawa Timur dan Pemda D.K.I. Kata orang Minang untuk menggolkan pesanan seperti itu harus kena 'rosoknya'. Seperti Pemda Kalimantan Barat yang selalu melakukan pesanan kepada sebuah penerbit di Jakarta dalam jumlah lebih dari 10.000 eks. Edisi dalam jumlah diatas sepuluh ribu sudah dapat menguntungkan. Pemerintah Daerah yang bijaksana dan dapat merasakan bagaimana pentingnya buku untuk peningkatan dan perkembangan masyarakat akan dapat melempar buku-buku itu kepada perpustakaan yang ada di daerahnya.

Apakah di sebuah kantor, atau di sebuah badan, atau di desa atau dimana dan kalau hal ini di aktifkan oplah 2 ribu seperti yang sering kita sebut-sebut adalah sangat sedikit. Jadi penggalakan berdirinya perpustakaan itu hendaknya di selamatkan dengan perkembangan dunia perbukuan. Pokoknya sama-sama hidup.

Kita kembali kepada masalah editing tadi. Untuk ini kita akan mengupas sedikit tentang perkembangan dan penukaran ejaan yang terjadi di negara kita. Sejarah ringkas tentang ejaan itu sbb—

Yang dimaksud dengan ejaan ialah disiplin menuliskan kata-kata dalam ilmu bahasa. Ejaan pertama yang berlaku di tanah air kita semenjak Pemerintahan Kolonial ialah ejaan Van Ophuysen yang di terapkan dalam tahun 1901. Dua orang ahli bahasa bangsa kita yang ikut bekerja sama ialah: Engku

Nav. Sultan Makmur dan Muhammad Taib Sultan Ibrahim. Ejaan ini berlaku selama bertahun-tahun. Barulah dalam tahun 1947 ejaan ini di perbaharui dan dinamakan dengan ejaan Soewandhi yaitu Menteri P dan K Pada masa itu. Perubahan terpenting ialah perubahan huruf oe menjadi u. Dalam beberapa kali kongres Bahasa Indonesia timbul lagi permasalahan ejaan ini dan disarankan supaya diadakan ejaan yang lebih di sederhanakan lagi.

Dalam tahun 1959 timbul gagasan untuk membentuk satu ejaan baru yang akan dipergunakan antara dua bangsa serum pun: Melayu dan Indonesia. Tetapi karena soal politik peresmiannya menjadi tertunda. Ejaan itu terkenal dengan nama Melindo. Barulah setelah melalui beberapa kali pertemuan dan sesudah dicerna-cerna selama bertahun-tahun maka lahirlah pada tahun 1972 ejaan yang dinamakan dengan : Ejaan Yang Disempurnakan. (EYD) Ejaan ini di resmikan bertepatan dengan HUT. Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1972 dengan surat keputusan Presiden No.57 tahun 1972. Dan itulah ejaan yang kita kenal sekarang.

Namun menurut hemat kita ejaan itu disana sini masih ada kelemahan-kelemahannya. Dalam ejaan Van Ophuysen di bedakan suara e lunak dengan e keras. Untuk e keras diberi tanda dengan'. Jadi: besok=besok. Maka sekarang karena kode-kode itu tidak diberi lagi sering lidah keseleo tidak tahu membedakan mana kata-kata

yang pakai e lunak dan mana yang pakai e keras.

Pernah saya mendengar pidato seorang camat:

"Orang-orang demikian harus di lempar keluar..." dengan e lunak. Harus dia mengatakan dengan me lempar dengan memakai e keras. tidak tahukah beliau bahwa arti lempar (dengan e lunak) artinya sejenis makanan serupa lepat yang dalamnya ada daging ayam. Dan lempar (dengan e keras) ialah lempar.

Nah, seluk beluk pemakaian ejaan EYD inilah yang kurang dikuasai oleh para penulis sekarang sehingga dalam setiap penerbitan harus ada seorang editor atau penyuntingnya. Mungkin buku-buku pedoman pemakaian ejaan itu kurang atau tidak sampai kepada penulis tersebut. Atau mereka segan mempergunakannya. Sebab caranya memang repot! Kita seakan-akan kembali ke bangku sekolah.

Yang sebaik-baiknya tentulah seorang penulis itu menguasai ejaan itu sepenuhnya sehingga tidak diperlukan lagi orang kedua yang dinamakan editor atau penyunting itu untuk menyempurnakan naskahnya.

Tetapi karena pihak Proyek sudah menekankan salah satu syarat buku-buku untuk dibeli proyek ialah: penyesuaian bahasa, penguasaan bahasa dan penulisan bahasa, maka mau tidak mau setiap penerbit yang ingin mengajukan buku-bukunya harus mengindahkan ketentuan itu agar ayam yang dimasukkan ke gelanggang aduan jangan sudah kalah sebelum berlaga.

RABU. 30 OKTOBER 1985

Illustrator dan Pengarang

ILLUSTRASI pada kulit dan dalam sebuah buku mempunyai daya tarik kuat bagi para pembaca terutama pembaca golongan bocah bocah. Anak-anak pada umumnya sangat senang dengan gambar. Semakin bagus dan tepat gambar gambarnya semakin kuatlah daya pikatnya sebuah buku. Dan semakin larislah buku itu. Semakin mantap pula tema yang terdapat dalamnya.

Tetapi dalam tahun 1922 sewaktu buku Si Saridin, Djahidin, dan sejenisnya terbit penerbit belum mengenal ilustrasi. Barulah beberapa tahun kemudian muncul buku dengan pakai ilustrasi. Dan ilustratornya tidak pula bangsa Indonesia melainkan orang Belanda. Baik buku bacaan ataupun buku buku pelajaran. Sudah sepantasnyalah kita merasa jengkel, malahan marah ke pada ilustrator itu. Karena dalam sebuah buku bacaan lukisan bangsa kita dibuatnya odoh odoh, tolol, kayak kerbau pendeknya: Tidak menarik potongannya. Ini sesuai dengan faham mereka karena kita adalah anak jajahannya. Tetapi ilustrator Indonesia belum ada masa itu. Dua orang ilustrator yang saya ingat ialah: Jan Van der Heyden dan Suzon Beynon. Jan van der Heyden gambar gambarnya bersifat naturalis dan Suzon Beynon-realis, mirip mirip natural. Dan cover tetap belum pakai gambar.

Saya masih ingat betapa senang dan gembiranya saya melihat gambar gambar dalam buku buku itu. Karena saya belum mampu membaca buku itu sebab amat tebal sedang saya masih kelas II maka saya

baca teks yang dua halaman sebelum dan sesudah gambar itu saja. Sesudah tahun 1930 buku saya berkenalan dengan ilustrasi hasil karya bangsa kita. Nama ilustrator yang mula saya ketahui ialah E. Ardi Soma dan RAW. (nama samaran). Ardi Soma membuat gambar dalam majalah Pandji Pustaka dan buku buku penerbitan Balai Pustaka.

Sekitar tahun 1940 waktu kami menerbitkan majalah Dunia Pengalaman muncul seorang ilustrator lagi A. Siregar (kalau tak salah) Akhir hidupnya tragis sekali.

Dalam zaman sekarang keperluan ilustrasi untuk cover dan isi buku sudah menjadi sesuatu yang amat penting. Entah mana yang penting antara gambar dengan isinya. Agaknya yang tepat antara gambar dengan isinya harus mempunyai keseimbangan sehingga sebuah buku jadi bermutu dan berharga. Maka bermunculanlah para ilustrator ada yang bertugas tetap pada sebuah penerbit dan ada yang bersifat insidental, berguna sewaktu diperlukan saja. Tarif harga lukisannya macam macam pula bergantung dari perjanjian antara penerbit dan pelukisnya.

Antara pengarang dan pelukis biasanya tak ada kontak apa apa. Si pelukis tak kenal dengan pengarangnya demikian pula sebaliknya. Jadi caranya untuk membuat ilustrasi sebuah buku penerbit menyerahkan naskah buku itu kepada pelukisnya dan pelukis sendiri memberi ilustrasi dalam bahagian mana yang dianggapnya perlu untuk di

buat gambar gambarnya. Demikian pula untuk covernya dia sendiri memikirkan bahagian mana yang dirasanya cocok dan menarik.

Seorang ilustrator itu perlu juga mempunyai sekadarnya pengetahuan umum. Dan menguasai naskah yang akan di berinya lukisan. Bilamana ia hanya membaca sebahagian sebahagian saja sering terjadi kesilapan atau tidak tepat, tak sesuai dengan jalan ceritanya.

Berapa pengalaman saya tentang ilustrator:

Dalam sebuah buku saya ilustratornya membuat lampu listrik dalam sebuah kelas sekolah yang terletak di desa. Dia tidak tahu bahwa listrik belum ada di desa itu. Walaupun ada takkan semewah itu sebuah gedung SD. di pedesaan yang pakai lampu listrik.

Dalam sebuah buku pula ilustratornya rupanya belum pernah melihat kincir padi. Ilustratornya kelabakan. Kincir ini letaknya di Sumatera Barat. Bentuk kincirnya sangat aneh, orang Minang akan ketawa melihatnya. Demikian pula cara orang membawa padi ke kincir seperti orang Jawa atau Sunda membawa padi, di ikat dan di pikul dengan pikulan.

Untuk kami berjumpa dengan pelukisnya dan saya memberi saran saran bagaimana mestinya lukisan itu. Walau masih kurang tepat tetapi bolehlah.

Dalam sebuah buku saya berjudul: 'Jamilus anak pesantren' terdapat kejadian di Pasar Payakumbuh. Pelukisnya membuat di sembarang tempat

saja bukannya di Payakumbuh. Sebetulnya saya kurang waspada. Semestinya saya mem berikan skets atau foto foto untuk dapat dijadikannya dasar dalam lukisannya. Terdapat pula kejadian di batang Mungo jalan ke Taram, dibuatnya batang Mungo itu sebesar batang Siak. Sebenarnya hanya karena kurang komunikasi saja. Alangkah baiknya sebelum ilustrasi sebuah buku di cetak dapat berhubungan lebih dahulu dengan pengarangnya.

Dalam sebuah buku saya: 'Senyum waktu perang' terdapat sebuah kisah seorang tukang panjat terjatuh dari dahan batang petai dan berayun ayun di dahan batang petai itu. Tetapi batang petainya lain pula modelnya. Rupanya si pelukis belum pernah seumur hidupnya melihat batang petai.

Demikian berapa misal.

Sebagai sudah saya singgung dalam tulisan yang sudah kedududukan ilustrator dalam sebuah penerbitan dirasakan mereka tidak adil dan kurang mempunyai posisi yang kuat. Para ilustrator itu sudah membentuk sebuah organisasi yang dinamakan: Ikatan Ilustrator Indonesia (I-3). Mereka bersama sama berusaha menuntut hak yang sama dalam lukis melukis hiasan buku ini. Seorang ilustrator senior yang sudah lama bergelut dalam bidang ini yaitu sdr. Dahlan Djazh berpendapat bahwa: "Yang dinamakan buku terutama buku bacaan anak anak ialah gabungan dari teks yang dikerjakan pengarang dengan ilustrasi yang dihasilkan ilustrator. Jadi bukan hanya teks

saja."

Maka mereka beranggapan bahwa bila pengarang dihargai dengan royalti maka apa hasil karya mereka dihargai dengan cara royaltinya tuntutan ini dalam penilaian an h...ah buku pada Proyek...es harganya dihitung per halaman termasuk halaman ilustrasi yang dibuat oleh ilustrator. Tetapi perhitungan ini masuk kedalam kantong pengarang. Dan ini tidak adil!

Seorang ilustrator lain bernama Agus Dermawan T. Sampai membuat sebuah kalkulasi: Sebuah buku tebal 60 halaman pakai ilustrasi 10 buah jadi teks hanya 50 halaman. Buku ini di cetak sebanyak 150.000 eks. Maka pengarang mendapat honor sekitar Rp 3.500.000 Sementara pelukis hanya mendapat honor sekitar Rp 50.000 hasil honor satu cover + 10 buah ilustrasi. Semestinya ilustrator mendapat bagian ialah: 10 halaman x Rp. 3,50 x Rp 150.000 eks atau sama dengan Rp 425.000 Jumlah ini yang seharusnya untuk ilustrator. Tetapi prakteknya bukanlah demikian.

Kedudukan ilustrator kini memang masih acak acakan. Sebab hubungan mereka terutama hanya dengan penerbit dan bukan dengan pengarang. Bila mana sudah ada ketentuan hukum bahwa royalti seorang ilustrator sama dengan seorang pengarang maka urusan itu hanya tinggal menterapkan saja. Para pengarang hanya akan asese saja. Sebab mereka tidak akan merasa

bahwa hak mereka diperkosa. Itu memang sudah menjadi hak ilustrator.

Paru baru ini saya sudah bertrokan dengan sebuah penerbit gara gara ilustrasi ini. Saya datang kepada penerbit itu akan minta honor Sikumbang. Kata penerbit: Honor itu harus dibayar oleh pengarang. Kebetulan memang saya yang menghubungi sdr. Achyar untuk membuat ilustrasi itu tetapi tahu... kata penerbit honor...a dibayar oleh pengarang. Kami ber sitemang urat leher. Saya menyatakan bahwa selama lebih setengah abad saya mengarang dan sudah banyak berhubungan dengan penerbit belumlah pernah saya yang membayar honor ilustrator hanya ini menjadi beban penerbit. Pada hal honor saya atas buku itu tidak seberapa sebab kebetulan bukunya kurang laris. Perhitungan menunjukkan kredit melulu.

Saya merasa jengkel, perseuaian tidak tercapai. Mau dibicarakan dengan direktornya, beliau sedang sibuk mengadakan rapat. Jadi soalnya tetap ter katung katung. Maka dengan uraian ini agaknya sdr. Achyar Sikumbang akan maklum.

Demikianlah sementara situasi kedudukan ilustrator. Mungkin dibelakang hari status mereka akan lebih baik, sebab sebagai dibayangkan sebuah buku tanpa ilustrasi yang baik sama dengan gulai tidak bergaram. Kombinasi kerja antara penerbit pengarang ilustrator harus terbina dengan akrab untuk mencapai hasil yang maksimal mungkin.

JUM'AT, 1 NOVEMBER 1985

Rapat dengan Pimpinan Inpres

SETELAH berjalan Proyek Penyediaan Buku Bacaan Anak anak Sekolah Dasar selama 12 tahun maka rupanya pihak pimpinan Proyek merasa perlu bertatap muka dengan para penerbit dan pengarang untuk dapat secara langsung ber dialog timbal balik. Maka untuk itu di undang penerbit penerbit dan pengarang di seluruh Indonesia untuk menghadiri rapat dengan

pimpinan Proyek yang diadakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 1985 bertempat di Kantor Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah di Jalan Hang Lekir II/6 Jakarta Selatan.

Yang diundang ialah yang mempunyai syarat syarat minimal. Penerbit ialah yang sudah menerbitkan paling kurang 5 judul buku bacaan anak anak.

Dan pengarang ialah yang telah mengarang paling kurang 3 judul buku bacaan anak anak. Tetapi prosedur ini kelihatannya tidaklah ketat benar sebab kami ketahui yang hadir antara para pengarang itu ada yang belum pernah mengarang satupun buku bacaan untuk anak anak. Malahan ada yang hanya bersifat Manager perusahaan penerbitan atau pengarang novel.

Dalam rencana jumlah penerbit yang diundang 80 orang dan pengarang sebanyak 50 orang.

Menurut pengantar kata surat undangan yang menjadi dasar pemikiran untuk mengadakan rapat ini ialah:

1. Mulai tahun 1973/1974 melalui program bantuan Presiden untuk pembangunan Sekolah Dasar disediakan buku bacaan untuk melengkapi perpustakaan sekolah tingkat pendidikan dasar. Buku bacaan itu secara teknis disediakan

oleh Proyek Penyediaan Buku Bacaan Anak-anak Sekolah Dasar di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Di samping meningkatkan minat baca anak, penyediaan buku bacaan anak-anak sekolah dasar ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar serta berperan dalam meratakan kesempatan

memperoleh pendidikan di tingkat pendidikan dasar.

3. Sampai dengan tahun anggaran 1983/1984 telah disediakan setidaknya tidaknya 1.100 judul buku bacaan di setiap sekolah dasar yang sudah berdiri sebelum tahun 1973.

Dari buku-buku yang disediakan itu kelihatannya perkembangan mutu dan jenis buku yang dibeli dari penerbit belum mencapai taraf seperti yang diharapkan.

4. Agar persediaan buku bacaan anak-anak sekolah dasar ini dapat juga berperan sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan di tingkat pendidikan dasar, perlu diadakan usaha untuk meningkatkan buku bacaan anak-anak sekolah dasar dan diterbitkan oleh penerbit swasta.

Salah satu usaha kearah itu ialah dengan memberikan informasi kepada penerbit dan penulis tentang kebijakan dan kebijaksanaan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan dalam bidang perpustakaan sekolah serta kelemahan/kekurangan buku bacaan anak-anak sekolah dasar dewasa ini dilihat dari segi isi, jenis, perwajahan dan fisik buku.

Rapat yang di sponsori oleh IKAPI ini berlangsung sehari untuk selanjutnya akan dilangsungkan oleh Institut Indonesia tetapi tak

mengetahui apakah jadinya di Jakarta dan di Jalan

Suatu ketentuan peserta baik penerbit atau pengarang menyumbang sebanyak Rp.20.000- masing-masingnya.

Ini bukan notulen rapat dan bukan laporan rapat sebab rapat sendiri sudah berlangsung lebih dari dua bulan yang silam. Ini hanya sebuah kesan untuk melengkapi kumpulan artikel ini.

Rasanya rapat ini tidak semeriah Pertemuan Sasterawan seluruh Indonesia yang diadakan sebelas rahun yang lalu di TIM. Dalam rapat hari itu rasanya bukan akan menghadiri sebuah rapat melainkan sebuah pertemuan dinas dimana kita hanya akan menerima sesuatu yang sudah tersedia sebelumnya. Para Pengunjung membuat tandatangan diatas kertas sheet yang ruanya daftar hadir itu akan di stensil, di perbanyak yang apa gunanya kami tidak tahu. Dalam ruangan tidak boleh merokok. Direktur, Proyek yang semula akan hadir tidak jadi berhadir sehingga pimpinan yang berhadir hanya bapak H. Sumuan dan Drs. Umaedi Pimpinan Proyek. Kemudian berhadir pula bapak Drs. Azmi Sjahbudin.

Sayang kepada hadirin tidak diperkenalkan siapa siapa tokoh yang berhadir dalam pertemuan itu sehingga kita tidak mengetahui siapa siapa pengarang yang ada disana. Sebab kemungkinan kita sudah pernah mendengar namanya namun belum pernah melihat tampang

nya. Hanya tokoh tokoh yang sudah kita kenal saja yang kita ketahui. Oleh sebab itu suasana rapat terasa agak kaku dan formal.

Salah seorang dari mendengar pembicaraannya ialah Gazali atau Profesor Gazali Dunia. Saya sudah lama ingin bertemu dan berbicara dengan dia karena ada sesuatu masalah yang ingin saya selesaikan dengan dia. Profesor yang terhormat itu ialah saudara seorang teman saya sekelas tabkula di Sekolah Normal dahulu sdr. H. Ahmad

Dunia. Gazali Dunia itu adiknya. Dua buah buku saya masing-masing berjualan: Harta Oatun dan Uzun tertidur seratus tahun diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang pada masa itu dibawah pimpinan alm. sdr. Amelz. Atas saran Amelz Prof. Gazali Dunia menjadi editor kedua buku saya itu dan namanya dicantumkan sebagai salah seorang penulisnya. Padahal tak ada ikut campur menulisnya. Ia hanya menandatangani saja. Dan honografinya dibagi dua sama rata dengan sang profesor. Enak benar!

Akhirnya saya menyingkirkan nama itu dengan cara memperbaiki seluruh naskah saya itu dan mengganti judulnya dengan: "Segudang Intan, se bukit emas".

Tentang masalah editor ini akan saya uraikan kemudian.

Dalam pertemuan itu pemimpin sdr. Drs. Umaedi memberikan beberapa penjelasan tentang usaha usaha Proyek dalam mengelola Buku Bacaan Anak-anak Sekolah Dasar. Yaitu usaha yang sudah dimulai semenjak tahun 1973. Pertemuan yang sama dengan pertemuan hari itu sudah pernah juga diadakan dalam tahun 1982 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu buku bacaan yang dirasakan bahwa buku-buku bersifat fiksi masih saja terlalu banyak dibandingkan dengan yang ber sifat non-fiksi. Sebagai contoh pembicara memberikan ibarat: Untuk menumbuhkan ke

trampilan pada anak-anak didik umpamanya kita akan memberikan ikan kepada mereka janganlah ikan yang diberikan tetapi berikanlah kepada mereka ke trampilannya cara menangkap ikan. Dan terjadilah komunikasi dua arah. Kalau misalnya ikan yang diberikan kepada si anak ia akan menikmati ikan itu dan setelah habis mau diapakan lagi. Ia sendiri tidak tahu dari mana datangnya ikan itu. Jadi yang harus diberikan ialah keahlian cara menangkap ikan atau cara memelihara ikan. Sehingga si anak menjadi mempunyai daya kreatif. Itulah yang dimaksudkan dan menjadi tujuan.

Masih banyak lagi aspek aspek kehidupan yang berguna bagi si anak untuk membentuk kehidupannya dimasa depan dengan cara yang teratur dan

efisien dan tidak hanya asal-asmu saja. Misalnya dalam berkooperasi dan membangun perumahan rakyat.

Salah satu yang di tekankan oleh pimpinan Proyek ialah tentang penerbitan yang ber sifat tradisional di daerah yang diberikan jatahnya sebanyak 270 judul kepada 27 buah propinsi di seluruh Indonesia. Yang menyambutnya hanya sebelas propinsi dan menerbitkan 60 buah judul buku yang ber sifat tradisional.

Dari pihak penerbit kelihatannya merasa keberatan untuk menerbitkan hanya sekitar 2.000 eks. buku tradisional itu sebab dikira dari kalkulasinya dengan oplah sebanyak itu hanya merukikan belaka dan paling untung hanya pulang pokok saja. Nampaknya pula penerbitan ber sifat tradisional ini kurang mendapat tanggapan dari pihak Depdikbud dan Pemda.

Intermezzo:

Saya dengan saudara, H. Zai nuddin M. Direktur Penerbit Pus taka Indonesia di Bukit Tinggi sudah sejak lama mengelola pe nerbitan semacam ini. Kaba kaba yang lama dulunya ditulis dengan bahasa Minang, kami baharui

dengan ditulis dalam bahasa Indo nesia gaya zaman sekarang dengan teknik buku yang ber gaya zaman sekarang, namun tidak ada mendapat perhatian dari kedua Instansi yang tersebut diatas. Antara buku buku yang sudah terbit misalnya: Sutan Leni bak Tuah, Talipuk Layur, Alam takambang jadi guru dan Nuriah ku savang (belum terbit). dll. Usaha ini sementara macet karena tidak adanya tanggapan dan sambutan dari pihak Depdikbud Sumbar dan Pemda Sumatera Barat. Padahal naskah naskah yang begini sebenarnya dapat dimasukkan kedalam kha zanah Nasional dengan bentuknya yang baru itu. Apa ubahnya denagn buku cerita Ra mayana yang sudah di olah demikian rupa sehingga layak menjadi koleksi perpustakaan Na sional.

Dalam rapat yang berlanjut sampai sore itu beberapa hal yang patut kita ambil intisarinya a.l.l.:

Dalam memajukan sebuah buku haruslah disertai dengan syair cerita itu supaya anggota Tim Peneliti dapat mengetahui isi buku sebelum diterbitkan. Tim nanti memeriksa keadaan fisik buku berkenaan dengan: Isi dan kebenaran materi yang diper gunakan. Tentang jalan dan gaya bahasanya. Persesuaian dengan kurikulum. Persesuaian dengan UDD. 45. Pancasila, GBHN, dsb. nya anasir kenegaraan. Dan dalam buku non-fiksi yang ber bentuk evaluasi hendaklah di jauhkan sama sekali sebab buku buku yang berbentuk begini akan segera tersingkir dari penilaian Tim Peneliti. Sebuah buku non fiksi yang segar ialah yang dalam nya terdapat 30 / fiksi, dan selebihnya bersifat non fiksi.

Pendeknya yang menarik untuk anak-anak, baik bentuk bukunya maupun isinya.

Kemudian syarat lain untuk mengajukan bukunya ialah sali

nan s.p.p. (Surat Perjanjian Pe nerbitan) antara penerbit dan pengarang, yang dibuat antara kedua belah pihak sebelum buku nya diterbitkan. Dan karena Pim pinan Proyek sudah sering pula kecolongan maka kedua syarat di atas harus disertai pula dengan foto copy penulisnya. Syarat syarat yang tiga tersebut diatas boleh dikirimkan tidak sama dengan pengirimann buku melain kan beberapa hari kemudian se sudah buku dikirimkan. Nanti bilamana buku sudah disahkan dan **dipesan oleh Inpres** akan diminta pula surat pernyaa taan dari pengarangnya yang harus diserahkan tepat sesuai dengan jadwalnya.

Sebuah buku yang memakai nama samaran tidak menjadi alasan apa apa asal pihak Pro yek siapa nama sebenarnya. Sebab banyak buku yang di terima tidak ditentukan berapa banyaknya, berapa saja boleh. Penilaian sebuah buku hanya ber dasarkan atas mutu tidak ber gantung dari penerbit atau dari nama samaran dan sebagainya. Dan yang sebaik baiknya ialah buku yang paling kurang sudah

Jua tahun ber edar di pasaran dan sudah mendapat tanggapan yang baik dari masyarakat. Buku seperti itulah yang mendapat sam butan istimewa dari pihak Proyek. Sebab salah satu tujuan Proyek tidak saja membeli buku yang sudah diterbitkan tetapi juga agar buku itu tersebar luas dalam masyarakat sebelum dan se sudah dibeli oleh pihak Proyek. Maka dalam hal ini publikasi dan informasi diutamakan.

Sebuah buku yang sudah di tolak tak boleh dimasukkan lagi kecuali kalau sudah diadakan revisi atau perombakan atas buku itu. Ini berlaku dalam masa-lima tahun. Jadi sebuah penerbit tak perlu putus asa karena bukunya di tolak sebab ia masih dapat me masukki pintu itu lagi sesudah me lakukan pembaharuan dalam buku itu. Dan ini tentu saja menelan biaya dan tempoh. Dan hal ini memang lumrah, menge duk laba harus merugi terlebih dahulu.

Banyak juga terjadi tanya jawab antara hadirin dengan pihak pimpinan. Demikian pula saran-saran.

Salah sebuah saran ialah agar pihak Penerbit khususnya pihak Proyek umumnya jangan membayarkan royalty pengarang dengan cara cicilan sebab cicilan tidak banyak dapat di manfaatk an. Tetapi kalau dibayarkan dalam jumlah besar uangnya dapat di pergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat atau membangun sesuai dengan kehen dak masa kini.

Sebuah tantangan yang menggeledek kepada pihak Proyek ialah sebuah kritik tajam dan keras yang mengatakan bahwa pihak Proyek sadis (!). Soalnya ialah karena Proyek me nolak sebuah judul buku karena penerbit lupa mencantumkan tahun penerbitan. Padahal itu ialah salah korektor dan bukan salah Proyek.

Tetapi walau bagaimana banyak sedikitnya ada juga guna nya pertemuan seperti itu diadakan dan dihadiri untuk men capai peningkatan mutu dalam buku buku yang akan diterbitkan untuk mengisi koleksi buku buku anak anak Indonesia dan untuk disodorkan kepada Proyek Inpres.

SENIN, 18 NOVEMBER 1985